

**HUBUNGAN ANTARA ANONIMITAS DENGAN KETERBUKAAN DIRI  
PENGGUNA MEDIA SOSIAL PADA MAHASISWA FAKULTAS  
PSIKOLOGI UNISSULA**

**Skripsi**

Untuk memenuhi sebagian prasyarat  
memperoleh derajat sarjana



Disusun Oleh:

**Dimas Bayuh Saputra**

**30701700024**

**FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG  
SEMARANG**

**2023**

**PERSETUJUAN PEMBIMBING**  
**HUBUNGAN ANTARA ANONIMITAS DENGAN KETERBUKAAN DIRI**  
**PENGGUNA MEDIA SOSIAL PADA MAHASISWA FAKULTAS PSIKOLOGI**  
**UNISSULA**

**Dipersiapkan dan disusun oleh :**

Dimas Bayuh Saputra

**30701700024**

Telah disetujui untuk diuji dan dipertahankan di depan Dewan Penguji guna memenuhi sebagian persyaratan untuk mencapai gelar Sarjana Psikologi

Pembimbing,

Tanggal,



Diany Ufieta Syafitri, S.Psi., M.Psi.  
NIDN. 0603059002

5 Januari 2023

Semarang, 5 Januari 2023  
Mengesahkan,  
Dekan Fakultas Psikologi  
Universitas Islam Sultan Agung



Joko Kuncoro, S.Psi., M.Psi  
NIDN. 210799001

## PENGESAHAN

### HUBUNGAN ANTARA ANONIMITAS DENGAN KETERBUKAAN DIRI PENGGUNA MEDIA SOSIAL PADA MAHASISWA FAKULTAS PSIKOLOGI UNISSULA

Dipersiapkan dan disusun oleh:

Dimas Bayuh Saputra

**30701700024**

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji

Pada tanggal, 15 Januari 2023

Dosen Penguji

1. Agustin Handayani, S.Psi, M.Si
2. Ratna Supradewi, S.Psi, M.Si, Psikolog
3. Diany Ufieta Syafitri, S.Psi, M.Psi, Psikolog

Tanda Tangan

1.

2.

3.

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan  
untuk memperoleh gelar Sarjana psikologi

Semarang, 15 Januari 2023

Mengetahui

Dekan Fakultas Psikologi UNISSULA



Joko Kuncoro, S.Psi., M.Psi

**NIDN. 210799001**

## PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, Saya Dimas Bayuh Saputra dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab menyatakan bahwa :

1. Skripsi ini adalah hasil karya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh derajat kesarjanaan disuatu perguruan tinggi manapun.
2. Sepanjang dari pengetahuan saya, skripsi ini tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis/diterbitkan orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.
3. Jika terdapat hal-hal tidak sesuai dengan isi pernyataan ini, maka saya bersedia derajat kesarjanaan saya dicabut.



Semarang, 5 Januari 2023  
Yang menyatakan,



**Dimas Bayuh Saputra**

## **MOTTO**

“Berhentilah membiarkan orang yang melakukan begitu sedikit untukmu  
mengendalikan begitu banyak pikiran, perasaan dan emosimu”

**(Will Smith)**

“Dengan menonaktifkan setiap komentar di sosial media mana pun. memposting  
apa yang diinginkan, mengatakan apa yang diinginkan, menjadi apa yang sedang  
dinginkan tanpa ada yang menilainya”

**(Selena Gomes)**

“Dan bahwasannya seseorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah  
diusahakannya”

**(QS An Najm: 39)**

“Sedikit pengetahuan yang diterapkan jauh lebih berharga ketimbang banyak  
pengetahuan yang tak dimanfaatkan”

**(Kalil Gibran)**

“Setiap teman mewakili dunia kita, dunia yang mungkin belum terlahir sampai  
mereka tiba, dan hanya dengan pertemuan inilah dunia baru lahir”

**(Samid)**

## PERSEMBAHAN

Karya ini saya persembahkan kepada :

Ibu dan Bapakku tersayang, ia tidak mengenal rasa lelah, bibir dan hati yang senantiasa mencurahkan sebaik-baik doa dan upaya, serta rasa sayang dan motivasi untuk saya agar selalu semangat menyelesaikan proses pendidikan saya, senantiasa memberikan dukungan tanpa tuntutan sepanjang hidup ini.

Adikku tercinta yang selalu memberikan motivasi dikala saya merasa jenuh akan menuntut ilmu, pengingat akan masa depanku serta impian-impian yang telah dibangun bersama dan tak lupa pula akan doa serta dukungannya untuk menyelesaikan karya ini.

Dosen pembimbingku Ibu Diany Ufieta Syafitri, S.Psi., M.Psi., Psikolog yang telah bersedia dengan sabar memberikan ilmu, membimbing, inspirasi, memberikan nasehat serta dukungannya dalam menyelesaikan karya ini.

Semua pihak yang membantu kelancaran penelitian ini Almamaterku Universitas Islam Sultan Agung Semarang, istimewa Fakultas Psikologi yang banyak memberikan kesan dan kenangan yang luar biasa.

## KATA PENGANTAR

*Assalamu 'alaikum Warahmattullahi Wabarakatuh*

Puji syukur ke hadirat Allah SWT yang telah memberikan karnia-Nya dan rahmat serta ridho sehingga penulis mampu menyelesaikan karya sederhana ini sebagai salah satu syarat untuk mencapai derajatn S-1 Sarjana Psikologi. Sholawat dan salam selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, semoga kita selalu mendapatkan syafa'at dari beliau.

Penulis menyadari bahwa dalam karya ini tidak lepas dari bantuan, petunjuk dan dukungan oleh beberapa pihak yang telah memberikan dukungan dan motivasi. Akhirnya dengan kerendahan hati penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Joko Kuncoro S.Psi., M.Psi, selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Isalam Sultan Agung Semarang yang telah mengarahkan jalannya proses akademik dan nonakademik pada fakultas psikologi ini.
2. Ibu Anisa Fitriani, S.Psi, M.Psi selaku wali dosen di Fakultas Psikologi yang memberikan bimbingan, nasehat, dan arahan selama proses perkuliahan di Fakultas Psikologi.
3. Ibu Diany Ufieta Syafitri, S.Psi., M.Psi, Psikolog sebagai dosen pembimbing skripsi yang telah memberikan waktu untuk membimbing, membrikan arahan, motivasi, dengan penuh kesabaran sehingga dapat menyelesaikan skripsi dengan baik.
4. Seluruh subjek penelitian yaitu mahasiswa dan mahasiswi fakultas psikologi yang telah berpartisipasi dalam pengisian kuesioner, tanpa partisipasi dari kalian penelitian ini tidak akan mendapatkan hasil dan tidak akan terselesaikan.
5. Bapak dan Ibu staff TU serta perpustakaan Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung Semarang, terimakasih atas kerja sama dan fasilitas saat masa perkuliahan

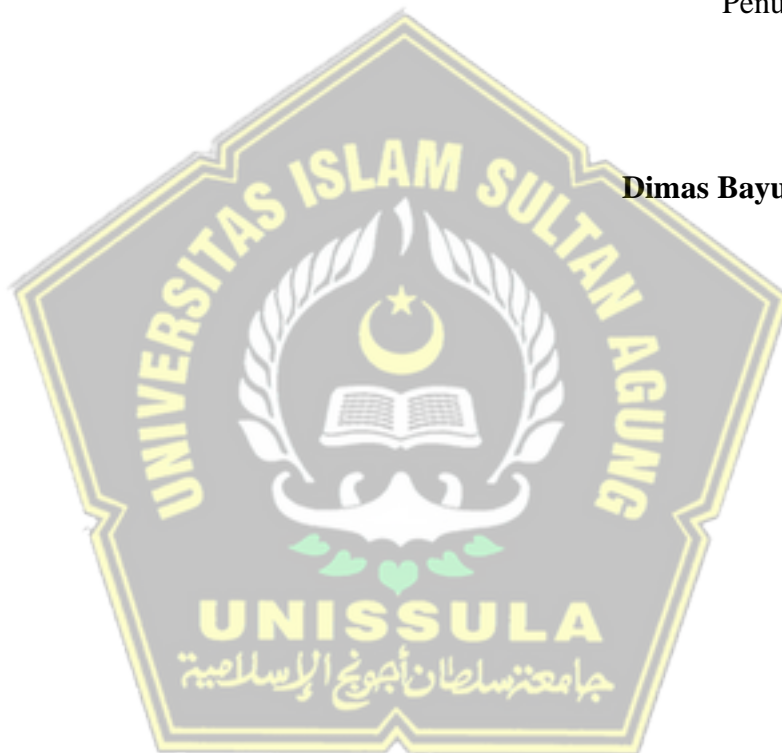
6. Semua peneliti sebelumnya yang telah memberikan sumbangsih teori dan pemahaman sebagai bentuk dukungan terhadap penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Bapak dan Ibuku terimakasih banyak atas dukungan sepenuh hati, nasihat, serta beasiswa yang telah diberikan kepada saya, semangatnya yang selalu menjadi motivasi buat saya dan doa-doanya yang tak pernah lepas dari lubuk hati yang paling dalam dan terimakasih banyak atas bentuk kepercayaan untuk anak pertamamu ini.
8. Adikku sekaligus teman curhatku Lulu Dwi Navisa dan Afifatun Nisa Azahra, kehadiran kalian sungguh membuat hidup ini menjadi berwarna, dikala gunda engkau selalu ada buat menemani kakakmu ini, dikala penat dan kesepian kakakmu ini membutuhkan kalian, karena keceriaan kalian yang dapat mengobati ini semua, terimakasih banyak untuk itu.
9. Teman-temanku yang telah hadir dikehidupanku miftahur rizqi, maftuchati, amam, Chandra, farid, Bayu, pamila, rindu, santi, akbar, cahrudin dan dewanda, kalian telah melahirkan dunia baru bagiku dunia yang mungkin belum terlahir sebelum aku mengenal kalian semua, terimakasih atas semangat dan dukungan simpati ataupun empati yang selalu menemaniku diwaktu susah ataupun senang.
10. Teruntuk diriku, yang selalu memperjuangkan hidup mandiri, sulit memang tapi tak mengenal kata menyerah, afirmasi positif yang selalu menjadi temannya, kerja sama yang telah diberikan dukungan dari jiwa dan raga yang selalu mentatih untuk mengenal kehidupan ini terimakasih atas semua itu.
11. Panutanku dan kekasih Allah Nabi Muhammad SAW, engkau panutanku seumur hidupku tidak bisa diungkapkan dengan kata-kata hanya sholawat yang selalu kucurahkan kepadamu ya Rosull.



Skripsi ini sudah dikerjakan dengan sungguh-sungguh dan serius oleh peneliti, penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kata sempurna, namun penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan.

Semarang, 5 Januari 2023  
Penulis,

**Dimas Bayuh Saputra**



## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTTO .....	v
PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR .....	vii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
ABSTRAK.....	xvi
ABSTRCT.....	xvii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	9
C. Tujuan Penelitian.....	9
D. Manfaat Penelitian.....	10
1. Manfaat Teoritis.....	10
2. Manfaat Praktis/Relevansi.....	10
BAB II LANDASAN TEORI.....	11
A. Keterbukaan Diri.....	11
1. Definisi Keterbukaan Diri.....	11
2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keterbukan diri.....	12
3. Dimensi Keterbukaan Diri.....	15
B. Anonimitas.....	18
1. Definisi Anonimitas.....	18
2. Dimensi Anonimitas.....	19

C.	Hubungan Antara Anonimitas dengan Keterbukaan Diri Pengguna Sosial Media Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Unissula .....	20
D.	Hipotesis .....	21
BAB III METODE PENELITIAN.....		22
A.	Identifikasi Variabel Penelitian.....	22
B.	Definisi Operasional .....	22
1.	Anonimitas .....	23
D.	Populasi, Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel.....	23
1.	Populasi .....	23
2.	Sampel .....	24
3.	Teknik Pengambilan Sampel.....	24
E.	Metode Pengumpulan Data.....	24
1.	Skala Keterbukaan Diri .....	25
2.	Skala Anonimitas.....	26
F.	Validasi, Uji daya Beda dan Reliabilitas .....	27
1.	Validasi.....	27
2.	Uji Daya Beda .....	27
3.	Reliabilitas Alat Ukur.....	28
G.	Teknik Analisis .....	28
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....		29
A.	Orientasi Kancah Penelitian dan Pelaksanaan Penelitian .....	29
1.	Orientasi Kancah Penelitian .....	29
2.	Persiapan dan Pelaksanaan Penelitian .....	30
B.	Pelaksanaan Penelitian.....	35
C.	Analisis Data dan Hasil Penelitian.....	35
1.	Uji Asumsi.....	35
D.	Deskripsi Hasil Penelitian.....	37
1.	Deskripsi Data Skor Keterbukaan Diri.....	38
2.	Deskripsi Data Skor Anonimitas .....	39
E.	Pembahasan.....	40
F.	Kelemahan Penelitian .....	42

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	43
A. Kesimpulan .....	43
B. Saran .....	43
DAFTAR PUSTAKA .....	44
LAMPIRAN.....	49



## DAFTAR TABEL

Tabel 1.	Jumlah Mahasiswa Aktif Fakultas Psikologi.....	23
Tabel 2.	<i>Blueprint</i> Skala Keterbukaan Diri.....	26
Tabel 3.	<i>Blueprint</i> Skala Anonimitas.....	27
Tabel 4.	Sebaran Item Skala Keterbukaan Diri (untuk uji coba).....	32
Tabel 5.	Sebaran Aitem Skala Anonimitas (untuk uji coba) .....	32
Tabel 6.	Sebaran Aitem Daya Beda Tinggi Dan Daya Beda Rendah Pada Skala Keterbukaan Diri.....	34
Tabel 7.	Sebaran Aitem Daya Beda Tinggi Dan Daya Beda Rendah Pada Skala Anonimitas.....	34
Tabel 8.	Data Mahasiswa Angkatan 2018-2021 Fakultas Psikologi UNISSULA Semarang yang Menjadi Subjek Penelitian .....	35
Tabel 9.	Hasil Uji Normalitas .....	36
Tabel 10.	Norma Kategori Skor.....	37
Tabel 11.	Deskripsi Skor Pada Skala Keterbukaan Diri.....	38
Tabel 12.	Norma Kategorisasi Skala Keterbukaan Diri.....	38
Tabel 13.	Deskripsi Skor Pada Skala Anonimitas .....	39
Tabel 14.	Norma Kategorisasi Skala Anonimitas.....	40

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Kategorisasi Keterbukaan Diri .....	39
Gambar 2. Kategorisasi Anonimitas .....	40



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran A.	Skala Uji Coba .....	50
Lampiran B.	Tabulasi Data Skala.....	56
Lampiran C.	Uji Daya Aitem Dan Reliabilitas .....	69
Lampiran D.	Skala Penelitian.....	73
Lampiran E.	Tabulasi Data .....	79
Lampiran F.	Analisis Data .....	113
Lampiran G.	Surat Izin Penelitian Dan Bukti Penelitian .....	118



**HUBUNGAN ANTARA ANONIMITAS DENGAN KETERBUKAAN DIRI  
PENGGUNA MEDIA SOSIAL PADA MAHASISWA FAKULTAS  
PSIKOLOGI UNISSULA**

Oleh:

**Dimas Bayuh Saputra**

Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung Semarang

Email: Dimasbayu695@gmail.com

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara anonimitas dengan keterbukaan diri pengguna media sosial pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung Semarang angkatan 2018, 2019, 2020, 2021 dengan jumlah sampel sebanyak 254 responden. Teknik pengambilan sampel menggunakan *incidental sampling*. Penelitian ini menggunakan dua alat ukur, yakni skala anonimitas yang terdiri dari 30 aitem dengan koefisien reliabilitas 0,918 dan skala keterbukaan diri dari 28 aitem dengan koefisien reliabilitas 0,923. Hasil analisis korelasi *kendall tau* menunjukkan bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara anonimitas dengan keterbukaan diri pengguna media sosial. Dimana semakin tinggi anonimitas maka akan semakin tinggi keterbukaan diri pengguna media sosial pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung Semarang dengan taraf korelasi yaitu sebesar  $\tau = 0,540$  dengan signifikansi 0,000 ( $p < 0,01$ ).

**Kata Kunci:** anonimitas, keterbukaan diri



***THE RELATIONSHIP BETWEEN ANONYMOUS AND SELF DISCLOSURE  
OF SOCIAL MEDIA USERS IN FACULTY OF PSYCHOLOGY UNISSULA***

By:

**Dimas Bayuh Saputra**

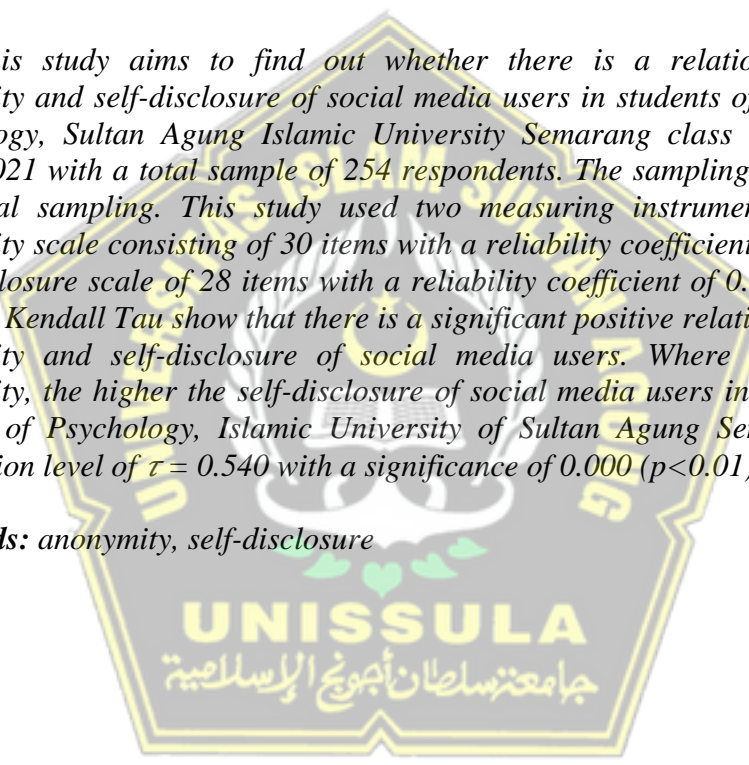
*Faculty of Psychology Sultan Agung Islamic University Semarang*

*Email: Dimasbayu695@gmail.com*

**ABSTRACT**

*This study aims to find out whether there is a relationship between anonymity and self-disclosure of social media users in students of the Faculty of Psychology, Sultan Agung Islamic University Semarang class of 2018, 2019, 2020, 2021 with a total sample of 254 respondents. The sampling technique uses incidental sampling. This study used two measuring instruments, namely an anonymity scale consisting of 30 items with a reliability coefficient of 0.918 and a self-disclosure scale of 28 items with a reliability coefficient of 0.923. correlation analysis Kendall Tau show that there is a significant positive relationship between anonymity and self-disclosure of social media users. Where the higher the anonymity, the higher the self-disclosure of social media users in students of the Faculty of Psychology, Islamic University of Sultan Agung Semarang with a correlation level of  $\tau = 0.540$  with a significance of 0.000 ( $p < 0.01$ ).*

**Keywords:** *anonymity, self-disclosure*



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Fenomena media jejaring sosial sangat begitu populer di era global ini, bukan hanya dikalangan kaum muda saja yang terampil menggunakan media sosial sekarang ini berbagai kalangan bisa dikatakan sebagai pengguna. Ada berbagai macam jenis media sosial diantaranya Facebook, Instagram, Twitter, Whatshapp serta yang lainnya. Masing-masing media sosial mempunyai karakter atau program andalannya sendiri, diantara keunikannya itu hanya satu tujuan yang ada di media sosial yaitu untuk bersosialisasi dan berkomunikasi tanpa saling bertatap muka dan tidak mengenal tempat yang spesifik untuk melakukannya. Intensitas berdasarkan data setiap tahun bahwa waktu yang dihabiskan setiap orang yang memakai media sosial semakin meningkat. Di Amerika sendiri sebagian orang dewasa menggunakan tidak cuma satu media sosial yang digunakan (Perrin, 2015). Jumlah peningkatan yang signifikan pengguna media sosial mencapai 90% dipegang oleh kaum dewasa muda dengan rentang usia 18-29 tahun, dengan melihat berbagai media sosial yang diantaranya Facebook dengan pengguna satu miliar di seluruh dunia, lalu Twitter mulai marak penggunanya diikuti dengan media baru seperti Instagram dan Snapchat (Anwar, 2017). Hal ini sesuai dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu dengan subjek fakultas psikologi Universitas Islam Sultan Agung Semarang, rentang usia yang ada di fakultas tersebut diantara 18-29 tahun yang mana pengguna sosial media begitu marak dilakukan apa lagi dengan seiring berkembangnya kemajuan dalam melakukan aktivitas bersosial media. Selain itu fakultas psikologi merupakan fakultas yang mempelajari suatu aktivitas manusia baik dari segi kognitif, tingkahlaku, bersosialisasi maupun cara berkomunikasi. Maka dari itu subjek penelitian ini akan dijadikan sumber pemerolehan data dalam penelitian ini.

“Media” dan “sosial” merupakan penggalan kata yang nantinya akan muncul berbagai definisi dari para ahli bila dua kata itu disatukan. “Media” dimaknai sebagai alat komunikasi, sedangkan makna dari “sosial” adalah sebagai

bentuk aksi dari individu sebagai kontribusi kepada masyarakat (Nurfitri, 2017). Adapun kutipan lain yang memaknai media sosial merupakan aplikasi yang terhubungan dengan internet yang didasari ideologi dan teknologi terbaru sehingga dapat membuat kreatifitas digital serta dapat dibagikan oleh penggunanya (Anwar, 2017). Ciri khas yang berada pada *computer-mediated communication* (CMC) selain komunikasi yang menggunakan teks disisi lain dapat mendorong penggunanya untuk melakukan pengungkapan diri yang nantinya akan membawa interaksi yang lebih dalam (Anwar, 2017).

Pengungkapan diri dapat dihubungkan dengan perilaku yang dapat menunjukkan informasi atas dirinya kepada sesama (Joinson, 2001). Adapun penelitian lain mengenai pengungkapan diri yaitu sesuatu interaksi yang didasari oleh internet yang melibatkan proses pengungkapan diri atau menginformasikan diri sendiri kepada semua orang yang tanpa batas waktu dan tempat (Mafazi & Nuqul, 2017). Menurut pendapat Retelas (2008) pengungkapan diri dapat didefinisikan perilaku sadar yang memberikan akses mengenai informasi pribadi kepada orang lain. Alasan pengungkapan diri secara *online* tidak sulit dilakukan dikarenakan pengguna tidak dapat diketahui secara pasti, jadi rasa malu dan keraguan dapat terbandung.

Minimnya identitas diri di sosial media dan pengungkapan diri yang dilakukan secara berlebihan dapat memicu berbagai tindakan kriminal yang terjadi, seperti halnya pada kasus yang telah di himpun oleh Kepolisian Republik Indonesia (POLRI) 26 Juni 2019 (Bisnis.com, 2019). Pada tahun 2018-2019 kasus pencemaran nama baik dan ujaran kebencian selalu mangalami peningkatan. Direktorat Siber POLRI menangani kasus ujara kebencian sebanyak 225 kasus dan kasus pencemaran nama baik 1.271 kasus sepanjang tahun 2018, pada tahun 2019 sendiri terdapat 101 kasus ujaran kebencian dan kasus pencemaran nama baik 657 kasus (Bisnis.com, 2019).

Kasus lain berdasarkan data yang dilaporkan oleh Polda Metro Jaya sedikitnya 25 kasus *cyberbullying* yang dilaporkan, disisilain juga dari data komisi perlindungan anak Indonesia tahun 2018 ada 22,4% anak yang menjadi

korban *bullying*, hal ini terjadi karena semakin tingginya jumlah anak-anak yang menggunakan internet tanpa adanya edukasi (Rachmad, 2021).

Keterbukaan diri dalam ranah konsep diri yang akan dilakukan di penelitian ini, hal tersebut individu mempunyai arah atau keinginan untuk terus maju dalam hubungan personalnya maka salah satunya pengungkapan diri sangat diperlukan agar orang lain dapat memahami apa yang sedang dirasakan (Chairunnisa, 2018). Keterbukaan diri yang positif merupakan faktor terjalannya hubungan interpersonal dengan orang lain (Devito, 2019). Saat individu berkomunikasi antar individu dapat membangun hubungan yang bermanfaat sehingga dapat menumbuhkan sisi positif yang ada didalam dirinya atas keterbukaan diri yang dilakukan (Chairunnisa, 2018).

Pengungkapan positif seperti memberikan pujian, motivasi, dan memberikan ucapan selamat, ucapan afirmasi positif ini dapat memberikan efek yang baik buat diri diantaranya meningkatkan kesehatan fisik dan dapat mengatur ulang pikiran serta perasaan yang sedang melanda (Paramithasari & Dewi, 2013). Dengan adanya media sosial individu akan lebih jujur terhadap dirinya sendiri dibandingkan ketika berada di dunia realita (Wiyono & Muhid, 2020). Pernyataan tersebut diperkuat oleh pendapatnya Johana, Lestari, & Fauziah (2020) memaparkan media sosial begitu membantu untuk menjadi tempat curahan isi hati dan pikiran, bagi sebagian kepribadian yang kurang lugas untuk mengungkapkan dirinya di dunia nyata fitur-fitur yang ada di media sosial dapat membantunya untuk menjadi pribadi yang terbuka.

Tidak selamanya pengungkapan diri di media sosial selalu mengarah ke hal yang positif, ada juga sebagian pengguna media sosial untuk melakukan agresi verbal dengan contoh melakukan celaan kepada orang lain, berkata kotor dan lain sebagainya (Wiyono & Muhid, 2020). Hal ini juga disampaikan oleh Kuss & Griffiths (2011) efek dari pengungkapan negatif yaitu dapat terjadinya penolakan dari orang lain, mendapat celaan, dihindari dan dikucilkan dari ruang lingkup sosial sehingga muncul kesulitan dalam diri.

Survei yang dilakukan HAI menyatakan, 46% dari 300 remaja memiliki akun kedua atau akun anonim, bahkan 60% remaja yang telah memiliki akun

kedua, masih memiliki dua akun anonim lainnya. Separuh dari mereka mengaku akun tersebut diberlakukan fitur privat yang juga tidak menampilkan identitas. Para remaja ini beralasan bahwa dengan membuat akun alter atau akun kedua untuk mengikuti akun yang dinilai tidak patut diikuti oleh akun asli yang seringkali berangkat dari rasa gengsi. Di sisi lain akun kedua ini untuk menghindari adanya stalker, dan kebebasan untuk melakukan stalking kepada akun-akun yang ingin mereka ketahui tanpa harus memperlihatkan identitas. Mereka mengaku akun kedua ini dibatasi hanya untuk orang-orang terdekat mereka dengan menggunggah sesuatu yang berbeda dengan akun utama demi menjaga profil image yang telah diciptakan (Nosiva & Manalu, 2020).

Sebuah studi berjudul “Digital Reputasi” yang dilakukan perusahaan perangkat lunak antivirus Kaspersky pada November 2020 mengungkap alasan di balik menjamurnya akun anonim di media sosial. Mulyana, (2021) Menurut studi yang melibatkan 1.240 responden tersebut, akun anonim dibuat untuk mempengaruhi reputasi individu dan perusahaan di dunia digital. Meskipun tidak terdengar umum, penggunaan profil tanpa nama dan wajah memiliki dua persepsi, hasil survai mengungkapkan bagaimana kenyataan ini memungkinkan individu untuk mengejar hasrat mereka dan memanfaatkan kebebasan berbicara, tetapi pada saat yang sama, pengguna akun tersebut juga untuk melakukan aktivitas berbahaya dan merugikan secara umum ada banyak alasan mengapa seseorang merahasiakan identitasnya ketika bersosial media diantaranya a. merasa ketakutan, beberapa orang takut mengungkapkan apa yang mereka pikirkan tetapi masih menginginkan kebebasan berbicara, karena mereka tidak ingin mengambil resiko, mereka merahasiakan identitas mereka, atau memilih menggunakan nama samara. b. malu, tidak sedikit orang malu dengan kata-kata yang dituliskan di internet. Kemungkinan besar, mereka menyadari pendapat mereka tidak begitu populer jika dibandingkan dengan teman-teman mereka, atau bisa juga mereka menggunakan akun anonim untuk menyatakan perasaan pada seseorang yang disukai, namun belum berani mengatakannya secara langsung. c. mengekspresikan diri, banyak orang menciptakan akun anonim karena mereka ingin mengekspresikan diri tanpa menarik perhatian teman atau anggota keluarga, jadi

mereka membuat akun anonim untuk mengunggah karya-karya mereka di media sosial baik berupa gambar, artikel, lagu, dan banyak lagi. d. bersembunyi seseorang mencari wadah di mana mereka bisa melakukan apapun sesuai keinginan mereka tanpa disadari orang yang mereka kenal maupun tidak, orang seperti ini umumnya tidak membuat akun anonim dengan niat buruk, mereka hanya menginginkan sesuatu untuk dirinya. e. mengatakan kejujuran, sebagaimana disinggung di poin sebelumnya, orang cenderung bisa lebih jujur ketika identitas mereka dirahasiakan. f. kurang percaya diri, seseorang berusaha menjadi pribadi yang berbeda dari diri biasanya, kemungkinan mereka akan berusaha tampil ceria, menyebarkan lelucon, atau menunjukkan bahwa mereka adalah sosok yang tangguh. Dengan adanya akun anonim, mereka lebih bebas untuk melakukan semua itu pada orang lain yang ditemui di media sosial (Mulyana, 2021).

Komunikasi yang berwujud komputer atau komunikasi yang diperantarakan oleh komputer dan internet merupakan definisi dari *Computer Mediated Communication* (CMC) (Arnus, 2015). Dapat diketahui faktor dari keterbukaan diri didalam CMC atau membuat keputusan individu dapat mengungkapkan dirinya yaitu: intimasi konten (*content Intimacy*), anonimitas (*anonymity*), hubungan orang yang dituju (*audience*) norma yang berlaku; adanya efek timbal balik (*reciprocity*); kemampuan dan ketepatan (*appropriateness*); identitas dan kepribadian personal (Ma dkk., 2016) . Motivasi (*intrinsic*) bagaimana cara individu tersebut mengungkapkan dirinya kepada orang lain (Ma dkk., 2016). Jenis kelamin dan faktor usia dapat menjadi faktor pembeda mengenai keterbukaan diri individu, perempuan lebih merasa senang untuk melakukan aktivitas mengungkapkan informasi pribadinya, jika dibandingkan dengan laki-laki (Devito, 2019). Jika Melihat dari usianya dapat mempengaruhi keterbukaan diri yang mana telah dikatakan oleh peneliti sebelumnya bahwa faktor usia dapat menjadikan pembeda dari keterbukaan diri dari setiap individu (Ifdil, 2013).

Berdasarkan penjabaran yang telah ada, bahwa fitur anonimitas yang ada di CMC atau di media sosial ialah salah satu faktor dapat meningkatnya keterbukaan

diri di media sosial. Anonimitas ialah bagian yang tidak dapat dipisahkan dalam praktek penyampaian pendapat secara bebas, hal ini dapat mempengaruhi untuk lebih bebas dalam keterbukaan dirinya (Mckenna & Bargh, 2000). Menurut *European Court of Human* (ECHR) memaparkan bahwa anonimitas adalah faktor yang memberikan akses kesempatan setiap individu untuk berekspresi (Prasetyo, 2018). Banyak terciptanya anonimitas karena peran dari karakteristik medianya itu sendiri, didalam media sosial tersedia fitur untuk menjadi anonim untuk penggunaanya (Prasetyo, 2018).

Anonimitas berasal dari kosakata yunani yang artinya “tanpa nama” yang digunakan untuk mengidentifikasi suatu objek baik berupa manusia ataupun benda (Hasfi dkk., 2017). Sedangkan menurut Marx (1999) individu yang tidak mampu diidentifikasi yang berkaitan dengan tujuh dimensi *identity-knowledge* yaitu nama asli individu pemegang sosial media atau lokasi; *pseudonim* yang mengacu pada informasi identitas yang pasti, seperti menginformasikan pola perilaku yang dapat megenal identitasnya, keikutsertaan dari grup sosial tertentu, informasi atau atribut, serta karakter yang dapat menunjukkan pada diri individu sesungguhnya. Selanjutnya dari peneliti lain menambahkan bahwa anonimitas merupakan ketidak mampuan orang lain untuk dapat mengidentifikasi individu atau orang lain (Christopherson, 2007). Data yang disampaikan oleh *YouthGF (Internet Governance Forum)* memaparkan *global prespective on online anonymity* yang terdapat 1.300 remaja dari 68 negara memperoleh 65% dari responden telah melakukan komunikasi tidak mencantumkan identitas originalnya (anonim) secara *online* (Mukhooyaroh, 2020). Para responden memberikan alasan mengapa menyembunyikan identitasnya dalam melakukan komunikasi diantaranya agar tidak timbulnya masalah, merasa lebih aman, untuk melindungi reputasi mereka dan agar tercapainya kesenangan (Mukhooyaroh, 2020).

*Recovery, catharsis, dan autonomy* merupakan beberapa alasan individu memakai akun anonimitas. *Recovery* merupakan bentuk pemulihan terhadap keadaan yang diterima oleh individu, *catharis* atau katarsis merupakan bentuk ekspresi pikiran, perasaan yang tidak terhindarkan terhadap orang lain. (DeVito,

2013). Pengertian *autonomy* atau otonomi sendiri merupakan perilaku baru yang diciptakan oleh individu guna untuk memperdalam diri tanpa adanya konsekuensi sosial (Pedersen, 1997). Pentingnya anonimitas untuk menjadikan individu lebih terbuka dalam pengungkapan dirinya di media sosial (Waskul & Douglass, 1997). Semakin menguasai individu dalam menggunakan akun anonim maka individu itu akan lebih bebas dalam berkomunikasi dan berinteraksi dalam jejaring sosial. Hasil penelitian dari Smith, Terry, & Hogg (2007) juga memaparkan bahwa individu yang menggunakan anonim akan lebih konsisten dalam berperilaku saat mengekspresikan dirinya.

Berikut adalah hasil wawancara yang dihasilkan oleh peneliti dengan subjek Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung yang dilakukan pada hari selasa, 14 September 2021, mengenai anonimitas dan keterbukaan diri di media sosial, diperoleh hasil sebagai berikut:

*“Menurut saya pribadi kalau menggunakan akun samaran itu membuat saya lebih bebas kak, kayak semisal kalau saya menggunakan twitter mau menanggapi tautan apapun ya gak mempertimbangkan banyak hal. Karena orang-orang itu ya gak akan tau siapa saya sebenarnya. Seperti itu kak.”* (GG, laki-laki Jurusan Psikologi, Usia 23 Tahun, Angkatan 2017 Universitas Islam Sultan Agung Semarang)

*“Jujur ya kak, selama saya menggunakan sosial media gk pernah menggunakan nama asli saya, saya selalau menggunakan nama orang lain atau nama yang gk jelas. Karena kalau saya menggunakan nama asli saya itu saya merasa kurang percaya diri kak. Mau bikin status atau posting itu kayak malu sama orang-orang yang udah berteman sama saya di sosial media. Ya tujuannya biar lebih spontan aja saat di sosial media kak. Tapi kalau buat terbuka ya kak di media sosial itu saya gk bisa spontan kak pasti ada rasa takut, biasanya kalau posting ya cuma aktivitas tertentu aja”* (RU, Perempuan Jurusan Psikologi, Usia 22 Angkatan 2018, Universitas Islam Sultan Agung Semarang)

*“Sebenarnya saya mempunyai dua akun sosial media yang berbeda beda kak namanya tapi ya ada yang pakai nama atau identitas saya. Semisal di twitter atau instagram itu saya menggunakan identitas yang gk sesuai. Karena saya mandang dari komentar-komentar postingan itu bikin mental down kak, kayak belum siap aja ngadepin mereka dengan komentar seperti itu. Jadi saya seakan cari aman aja kak, salah satunya pakai identitas palsu itu. Biar ketika saya posting atau komentar apapun itu mereka gak mengenali saya sebenarnya. Kalau dalam pengamatan diri saya sendiri ada dua versi kak*



*menyesuaikan akun sosial media saya, kalau di akun anonim saya dominan lebih liar kak kalau posting sesuatu tapi kalau di akun yang real sebaliknya kak. kesadaran pikiran saya ya menyesuaikan platform yang saya gunakan.”* (SU, laki-laki Jurusan Psikologi, Usia 21 Angkatan 2019, Universitas Islam Sultan Agung Semarang)

Perolehan wawancara di atas disimpulkan bahwa anonimitas dan keterbukaan diri pada mahasiswa Fakultas Psikologi Unissula penting untuk diteliti, terlihat dari subjek wawancara di atas hal ini memiliki banyak aspek psikologis serta kehidupan individu didalam sosial media dan dapat menyebabkan efek negatif pada kehidupan didunia maya seperti tidak mempunyai individu dalam pengungkapan diri didalamnya.

Berdasarkan hasil kesimpulan data wawancara terhadap mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung Semarang yang dilakukan oleh peneliti bahwa adanya pengaruh antara individu yang melakukan anonimitas di sosial media terhadap keterbukaan diri di sosial media. Hal tersebut dikarenakan dengan beberapa alasan, diantaranya untuk menghindari hujatan, agar lebih spontan ketika ingin menyampaikan suatu pikiran dan untuk meningkatkan kepercayaan diri. Dibawah akan menunjukkan beberapa hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya terkait anonimitas dan keterbukaan diri di media sosial.

Hasil penelitian yang disampaikan oleh Chairunnisa (2018) yang berjudul “Pengaruh Kesadaran Diri dan Anonimitas Terhadap Keterbukaan Diri Di Media Sosial” mendapatkan hasil bahwa adanya pengaruh antara kesadaran diri, anonimitas dan faktor demografi terhadap keterbukaan diri di media sosial. Menunjukkan *unobservability*, *pseudomyity* serta usia mempunyai signifikansi keterpengaruhan terhadap keterbukaan diri. Untuk kesadaran lingkungan dan kesadaran diri publik serta jenis kelamin tidak memberikan pengaruh yang signifikan. Hasil yang telah diteliti menunjukkan kesadaran diri pribadi dan usia sebesar 26,5%. Sedangkan hasil 73,5% dipengaruhi oleh variabel lain di luar penelitian ini. Adapun penelitian yang di buat oleh Joinson (2001) yang berjudul “*Self-disclosure in computer-mediated communication : The role of self-awareness and visual anonymity* *Self-disclosure in computer-mediated communication : The role of self-awareness and visual anonymity*” mempunyai

hasil bahwa komunikasi di media sosial (CMC) dapat dicirikan dengan keterbukaan diri yang tinggi. Peran anonimitas visual yang dilakukan oleh individu dapat mendorong pengungkapan diri di media sosial. Individu yang melakukan anonim secara visual dapat mengungkapkan informasi lebih banyak tentang diri mereka. Dalam penelitian ini kesadaran diri pribadi yang meningkat, kalau dikombinasikan dengan kesadaran diri publik yang menurun. Bahwa kesadaran diri pribadi yang meningkat dapat menjadikan keterbukaan diri di sosial media lebih meningkat. Penelitian serupa yang dihasilkan oleh Ningsih (2015) yang berjudul “*Self Disclosure pada media sosial (studi deskriptif pada pada Media Sosial Anonim LegaTalk)*”. Hasil yang diperoleh menyatakan individu yang menggunakan anonim menjadikan individu tersebut memperoleh kenyamanan ketika melakukan keterbukaan diri di media sosial. Pengungkapan diri yang terjadi di penelitian ini berhubungan dengan durasi lama akses dan tingkat keseringan, namun pengungkapan diri dalam kasus ini sukar untuk diprediksi karena terjadi ketidak tentuan.

Berdasarkan penjelasan diatas, peneliti memiliki ketertarikan untuk meneliti hubungan antara anonimitas dengan keterbukaan diri pengguna media sosial pada mahasiswa fakultas psikologi unissula. Terdapat perbedaan antara peneliti ini dengan peneliti-peneliti yang sudah ada sebelumnya. Dimana terdapat perbedaan pada tempat peneliti, jumlah subjek dan pada karakteristik subjek peneliti. Selain itu, terdapat perbedaan teori yang dipakai pada penelitian ini dengan penelitian sebelumnya.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah tersaji diatas maka dapat rumusan masalah penelitian ini apakah ada hubungan antara anonimitas dengan keterbukaan diri pengguna sosial media pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung Semarang?

## **C. Tujuan Penelitian**

Penelitaian ini mempunyai arah tujuan yang ingin dicapai yakni untuk memperoleh hasil mengenai hubungan antara anonimitas dengan kesadaran diri

pengguna sosial media pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung Semarang.

#### **D. Manfat Penelitian**

Harapan dari penelitian ini yakni dapat memberikan prihal yang positif, baik secara teoritis maupun secara relevansi sebagaimana yang akan dijabarkan berikut ini:

##### **1. Manfaat Teoritis**

Hadirnya penelitian ini mempunyai harapan kemanfaatan untuk kemajuan ilmu pengetahuan, terkhusus untuk bidang ilmu psikologi sosial. Selain itu kebermanfaatannya penelitian yang membahas mengenai keterbukaan diri dan anonimitas di media sosial beserta faktor-faktor yang melatar belakangnya dapat terwujud sebagai ilmu pengetahuan dibidang psikologi. Sarana referensi dan pembandingan yang relevan merupakan bagian dari harapan penelitian ini untuk penelitian berikutnya.

##### **2. Manfaat Praktis/Relevansi**

Terciptanya penelitian ini serta diperolehnya makna dari permasalahan yang ada diharapkan dapat menginformasikan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi keterbukaan diri di media sosial. Dapat diketahui bahwa komunikasi di media sosial dapat meningkatkan penggunaannya untuk melakukan pengungkapan dirinya.

## BAB II LANDASAN TEORI

### A. Keterbukaan Diri

#### 1. Definisi Keterbukaan Diri

Secara penggalan kata bahwa *Self* berarti diri sendiri, dan *disclousure* awalmula kata *clousure* yang mempunyai arti pengakhiran, penutup, jadi *disclousure* berarti terbuka atau keterbukaan diri, apapun beberapa tokoh memaknai sebagai penyikapan diri (Pamuncak, 2011). Wheelless (1976) menyampaikan mengenai keterbukaan diri ialah interaksi yang berbentuk komunikasi yang disampaikan kepada individu lain.

Menurut pendapat lain, *self disclousure* ialah penyampaian yang dilakukan individu mengenai prihal pribadinya yang berupa maksud dari apa yang dipikirkan serta penyampaian perasaan yang diberikan, agar orang lain dapat mengerti akan dirinya (Wei dkk., 2005). Sedangkan menurut Pohan, Fiona & Dalimunthe, Hairul (2017) *Self Disclosure* merupakan aktivitas perbagi terhadap informasi dan juga perasaan yang intens dengan sesama.

Memberikan informasi mengenai dirinya dengan sukarela dan atas dasar kesadaran yang tujuan memberikan informasi yang akurat mengenai dirinya (Karina & Suryanto, 2012). Adapaun peneliti lain memaparkan bahwa keterbukaan diri itu mengarah pada informasi yang dibagikan berupa sikap atau opini, selera dan minat, pekerjaan atau pendidikan, fisik, finansial, serta kepribadian (Setiawan, 2012).

Menurut DeVito (2013) keterbukaan diri dapat dilakukan melalui perantara berupa media yang terhubung dengan internet. Kim & Dindia (2011) memaknai keterbukaan diri secara *online* itu dilakukan secara verbal dengan melampirkan gambar diri serta konten yang disukai dan disajikan di media sosial atau web tertentu sebagaimana cara untuk menyampaikan mengungkapkan diri.

Uraian definisi keterbukaan diri diatas maka dapat disimpulkan bahwa keterbukaan diri merupakan bentuk kesukarelaan individu untuk membagikan sesuatu yang mencangkup tentang dirinya baik perasaan, opini, sesuatu yang disukai, antar sesama baik secara langsung ataupun dengan cara perantara melalui media sosial.

## 2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keterbukaan diri

Ada beberapa dasar yang dapat terjadinya keterbukaan diri menurut (DeVito, 2013).

- a. Individu, yang dimaksudkan yaitu kepribadian yang dimiliki jika kategori ekstrovert maka akan lebih sering untuk melakukan pengungkapan diri, kebalikan dengan kepribadian introvert. Semakin merasa mempunyai harga diri, maka akan lebih sering menyampaikan pengungkapan diri. Disisi lain, jika mempunyai kemampuan komunikasi yang lebih biasanya akan lebih mengungkapkan diri dibandingkan individu yang kurang mampu berkomunikasi.
- b. Budaya, faktor budaya yang melekat pada diri atau ruang lingkup kehidupannya dapat menjadi beda dalam mengungkapkan dirinya. Teruntuk budaya timur, khususnya orang jepang mereka akan dianggap baik jika tidak melakukan pengungkapan diri kepada teman kerjanya. Amerika sebagai contoh budaya barat, mereka cenderung lebih terbuka kepada sesama orang Amerika dibandingkan ketika berkomunikasi dengan orang asing
- c. Jenis kelamin, perempuan akan lebih leluasa ketika menceritakan hubungannya, perasaannya, ketakutan dan hal-hal yang tidak disukai terhadap pasangannya dan laki-laki akan cenderung lebih tertutup untuk melakukan yang biasa disampaikan oleh perempuan.
- d. Pendengar/lawan bicara, individu akan membuka dirinya ketika berada pada orang yang dianggap penting, dapat dipercaya atau disayangi, serta kesetaraan umur juga akan lebih berpotensi untuk melakukan

keterbukaan diri. Di media sosial sendiri dapat dipilih siapa saja yang dapat melihat postingannya melalui pengaturan pribadinya.

- e. Topik pembicaraan, individu biasanya akan lebih terbuka jika topik pembicaraannya mengenai hal yang di sukai, biasanya mengenai pekerjaan atau hobinya, dibandingkan dengan topik yang mengarah pada keterkaitan personal dan negatif.

Menurut Pasaribu (2018) pengungkapan diri disebabkan oleh enam faktor diantaranya:

- a. Konsep diri

Bila individu lebih memahami dirinya itu akan lebih melakukan interaksi sosial dengan melakukan pengungkapan diri, adanya pengungkapan diri yang dilandasi konsep diri maka orang lain akan memandang dan memberikan tanggapan selayaknya kita sebagai makhluk sosial dan dapat memahami individu tersebut yang melakukan pengungkapan diri.

- b. Kesadaran diri

Melakukan interaksi pengungkapan diri kepada sesama, akan memperoleh kebermanfaatan dalam menilai kebutuhan, perasaan serta kondisi psikologis dalam diri. Adanya interaksi tersebut orang lain akan bersimpati untuk membantu kita agar lebih memahami akan diri sendiri. Lewat berbagai saran, terutama jika dilakukan dengan penuh empati.

- c. Harga diri

Dalam proses pemberian informasi kepada orang lain, kita akan lebih jelas dalam menilai kebutuhan, perasaan dan hal-hal psikologis dalam diri. Selain itu orang lain akan membantu kita dalam memahami diri kita sendiri, melalui berbagai masukan yang diberikan, terutama jika hal itu dilakukan dengan penuh empati.

- d. Faktor budaya

Pemahaman nilai-nilai kebudayaan seseorang dapat membedakan tingkat keterbukaan diri seseorang. Faktor yang mempengaruhi

diantaranya keluarga, daerah, pertemanan, dan negara yang ditempatinya.

e. Jenis kelamin

Wanita akan lebih terbuka dibandingkan dengan laki-laki, tidak heran jika istilah menggosip akan sering muncul pada kalangan perempuan. Karena wanita tidak bisa lepas dari keterlibatan perasaan sehingga sesuatu kondisi akan selalu dilibatkan dengan perasaan. Dikarenakan banyak hal yang dirasakan maka wanita cenderung ingin mengurangi beban hatinya dengan jalan mengungkapkan kepada orang lain secara langsung.

f. Topik atau tema percakapan

Kita cenderung membuka diri terhadap suatu topik tertentu dibandingkan dengan topik yang lain. Semakin pribadi dan negatif suatu topik, maka akan semakin kecil pula untuk kita ungkapkan terhadap orang lain. Seseorang yang sudah berumah tangga biasanya lebih memilih untuk menghindari pembicaraan permasalahan konflik rumah tangganya, karena hal ini adalah aib baginya. Tidak jarang kita menjadi terkejut dengan teman atau saudara kita yang tiba-tiba bercerai dari pasangannya tanpa tahu sebab-musababnya.

Faktor lain yang dapat mempengaruhi keterbukaan diri individu diantaranya:

- a. Anonimitas, diketahui dapat menjadi pengaruhi tingkat keterbukaan diri seseorang baik dalam seting *online* maupun *offline*. Anonimitas mengurangi dampak akan kerugian atau kerusakan citra diri seseorang, atau menghindari informasi pribadi yang dapat digunakan oleh orang lain. Dengan meminimalkan dampak-dampak tersebut, anonimitas dapat menjadikan keterbukaan diri seseorang semakin meningkat secara keseluruhan (Ma dkk., 2016).
- b. Kesadaran diri, Joinson (2001) menjelaskan pribadi yang mempunyai kesadaran diri pribadi yang tinggi biasanya lebih memiliki keinginan yang tinggi untuk mengungkapkan informasi mengenai dirinya

dibandingkan dengan orang yang memiliki kesadaran diri pribadi yang rendah. Joinson (2001) juga memaparkan seseorang yang memiliki kesadaran diri baik pribadi maupun publik akan meningkatkan keterbukaan diri mereka dibandingkan dengan seseorang dengan seseorang yang rendah dalam keduanya yaitu kesadaran diri publik dan kesadaran diri pribadi.

- c. Frekuensi penggunaan media, penelitian sebelumnya menyatakan bahwa individu yang terikat lebih dalam dengan melakukan pengungkapan diri secara *online* biasanya lebih sering menggunakan media sosial dibandingkan individu lainnya (Walrave dkk., 2012).
- d. Motivasi penggunaan media, merupakan keberagaman motif serta tujuan individu dalam menggunakan media sosial. Individu yang mempunyai tujuan untuk meningkatkan hubungan interpersonal sama orang lain biasanya akan mempunyai motivasi yang tinggi (Walrave dkk., 2012).
- e. Rasa percaya, tingkat kepercayaan yang diciptakan individu terhadap lawan komunikasi di media sosial mempunyai pengaruh yang positif untuk melakukan keterbukaan diri dalam menyampaikan informasi personal (Walrave dkk., 2012).
- f. Teman sebaya, mempunyai pengaruh untuk menggunakan media sosial terutama pada kalangan remaja. Hubungan tibal balik cenderung diperlukan oleh teman sebaya untuk mengenbangkan dan mengenal dirinya. Akibat dari itu individu akan lebih intens untuk melakukan pengungkapan personal agar dapat tanggapan yang diinginkan (Walrave dkk., 2012).

### 3. Dimensi Keterbukaan Diri

Cozby (1973) memaparkan beberapa dimensi terkait keterbukaan diri diantaranya:

- a. Luas dan jumlah informasi yang diungkapkan (*Breadth or amount of information disclosed*), mengarah pada keragaman tema yang dapat disampaikan. Untuk mengembangkan komunikasi berkelanjutan,



bermula dari pembahasan yang ringan sebelum masuk kedalam pembahasan yang lebih mendetail seperti yang berhubungan dengan perasaan personal. Nantinya akan timbul berbagai macam konteks yang didasari informasi yang luas melalui internet maupun telepon.

- b. Kedalaman atau intimasi informasi yang diungkapkan (*Depth or intimacy of the information disclosed*), terjadinya kepentingan dalam keterbukaan diri yang didiskusikan mengenai pembahasan yang ditempatkan. Bervariasi terjadinya pengungkapan berdasarkan ego serta keintiman yang dimiliki individu.
- c. Durasi atau lamanya waktu yang dihabiskan untuk mendeskripsikan informasi (*Duration or time spent describing each item of information*), lamanya waktu yang dihabiskan individu dengan konteks membagikan informasi mengenai dirinya kepada oranglain. Suatu hubungan yang dibangun individu satu dengan lainnya yang membutuhkan waktu merupakan bentuk durasi dari pengungkapan diri. Meningkatnya pengungkapan diri dapat terjadi seiring dengan lamanya suatu hubungan.

Kemudian Chelune (1975) ada beberapa dimensi yang dipaparkan yakni:

- a. Sikap efektif atas presentasi (*Affective manner of presentation*), merupakan komunikasi tentang diri pada variable penting mengenai banyaknya informasi. Pengungkapan diri akan lebih baik jika melibatkan aspek emosional yang intim mengenai dirinya, dibandingkan dengan adanya informasi intim namun dengan cara intelektual secara kualitatif.
- b. Fleksibilitas pola keterbukaan (*Flexibility of disclosure pattern*), merupakan bagian dari mental yang positif bilamana penyesuaian diri atau adaptasi terhadap perubahan situasi dapat dimiliki.

Dimensi Keterbukaan Diri Wheelless, (1976) diantaranya:

- a. Pengungkapan yang dimaksudkan (*Intended disclosure*) mengenai keinginan seseorang untuk melakukan proses penyampaian informasi

mengenai dirinya. Seberapa luas jangkauan yang ingin dicapai individu dalam melakukan pengungkapan, serta kesadaran individu ketika mengendalikan informasi yang akan disampaikan kepada orang lain.

- b. Kuantitas keterbukaan (*Amount of disclosure*) yakni lamanya pesan komunikasi yang bersifat pengungkapan. Diketahui dengan melihat individu mengenai durasi serta keselarasan dalam melakukan pengungkapan dirinya kepada orang lain.
- c. Keterbukaan yang positif atau negatif (*Positive/negative disclosure*) melihat dari individu tersebut apakah pesan yang disampaikan dari pengungkapan dirinya bersifat positif atau negatif. Individu dapat menyampaikan prihal yang bermuatan negatif atau positif.
- d. Kontrol kedalaman akan keterbukaan (*Control of depth disclosure*) mengenai control diri yang dilakukan sehingga keterbukaan diri yang disampaikan atas kendali dirinya. Pengungkapan detail yang paling intim dapat disampaikan oleh individu, bahkan pembahasan baginya tidak mempunyai poin penting mengenai dirinyaapun dapat diutarakan.
- e. Kejujuran dan ketepatan (*Honesty and accuracy*) merupakan kebenaran individu yang disampaikan dalam pengungkapan dirinya kepada orang lain. Semakin mengetahui akan dirinya individu dapat ketepatan dalam mengungkapkannya. Pesan yang disampaikan individu bias saja berbeda, individu dapat saja jujur dengan sepenuhnya bahkan bias saja berbohong atas apa yang disampaikan.

Berdasarkan pemaparan diatas mengenai beberapa dimensi keterbukaan diri maka diperoleh kesimpulan yang mengacu pada pendapat dari Wheelless, (1976) bahwa dimensi tersebut diantaranya *intended disclosure, amount of disclosure, positive/negative disclosure, control of depth disclosure, honesty and accuracy*.

## B. Anonimitas

### 1. Definisi Anonimitas

Anonimitas merupakan tidak teridentifikasinya suatu nilai dari luasnya dimensi (Marx, 1999). Pengertian yang serupa yang mengartikan anonimitas sebagai bentuk tidak teridentifikasinya suatu subjek. (Hite dkk., 2014).

Anonimitas ialah tidak teridentifikasinya seseorang namun secara sosial memerlukan pendengar ataupun berkomunikasi (Qian & Scott, 2007). Mengenai anonimitas dalam konteks psikologi dibagi menjadi dua teknikal dan sosial, teknikal sendiri mengenai pesan yang bernilai identitas dan itu dihapuskan dari percakapan yang terjadi di media sosial (Hayne & Rice, 1997). Lee dkk., (2013) memaparkan anonimitas merupakan sudut pandang orang lain mengenai individu yang tidak dapat teridentifikasi yang disebabkan minimnya informasi yang mengarah pada identitas asli

Sedangkan dari lingkup sosial psikologi, Postmes dkk., (1998) mengaitkan anonimitas dengan sudut pandang teori perilaku, yang dapat menurunkan kesadaran diri berakibat tidak terkontrolnya perilaku sehingga muncul pelanggaran nilai serta norma umum.

Pfitzmann & Hansen, (2008) mengartikan anonimitas kedalam tiga dimensi yakni, *unlikability*, *unobservability*, dan *pseudonymity* ketiga dimensi ini didasari atas hubungan yang terjadi antara pengirim (*senders*), penerima (*receptients*) dan pesan yang dibagikan (*messages*), Ia mengartikan anonimitas terkait ketidak mampuan individu dapat didefinisikan oleh individu lainnya.

Mengenai pemaparan arti diatas disimpulkan bahwa anonimitas tidak terungkapnya identitas seseorang, ketidak jelasan informasi individu yang ada, adanya kesengajaan atas tindakan individu untuk menutupi identitasnya saat melakukan komunikasi di media sosial.

## 2. Dimensi Anonimitas

Hayne & Rice, (1997) memaparkan mengenai dimensi anonimitas diantaranya:

- a. Anonimitas Sosial, menagarah pada pendapat orang lain bahwa seseorang tidak teridentifikasinya karena minimnya petunjuk untuk mengungkap identitasnya.
- b. Anonimitas Teknikal, yaitu mengenai tingkatan seseorang dalam menyempunyikan identitasnya ketika berinteraksi atau berkomunikasi.

Selain itu Valacich dkk., (1992) juga memaparkan 2 dimendi mengenai anonimitas diantaranya:

- a. Anonimitas konten (*content anonymity*), dilihat dari muatan pesan yang dikirimkan sejauh mana identitas tersebut dapat diidentifikasi kepada penerima pesan tersebut berdasarkan nilai yang terkandung dalam pesan tersebut.
- b. Anonimitas proses (*process anonymity*), penilaian mengenai identitas dilihat dari orang yang berkontribusi secara langsung pada proses komunikasi yang terjadi.

Pfitzmann & Hansen, (2008) membahas dimensi anonimitas yang berhubungan dengan pengirim, penerima, dan pesan yang dibagikan, diantaranya sebagai berikut:

- a. *Unlinkability* (penutupan tautan) mengarah pada perbedaan beberapa aitem yang dibagikan seperti subjek, pesan, tingkah laku dan lain sebagainya diantara itu saling berhubungan atau tidak.
- b. *Unobservability* (tidak dapat diamati) pengirim (*senders*) tidak dapat diketahui mengenai identitas aslinya walaupun identitas didunia mayanya itu diketahui.
- c. *Pseudonymity* (nama samara) bentuk informasi untuk mengetahui subjek melalui nama panggilan pengguna baik yang mengarah pada nama asli maupun tidak. Jika konsisten dalam menggunakan nama panggilan maka akan lebih mudah diketahuinya nama yang digunakan seseorang melalui pesan yang dikirim.

Berdasarkan pemaparan diatas mengenai beberapa dimensi anonimitas maka diperoleh kesimpulan yang mengacu pada pendapat dari Pfitzmann & Hansen, (2008) bahwa dimensi tersebut diantaranya *Unlinkability*, *Unobservability*, *Pseudonymity*.

### **C. Hubungan Antara Anonimitas dengan Keterbukaan Diri Pengguna Sosial Media Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Unissula**

Pengungkapan seseorang baik perasaan, pemikiran kepribadian, nilai-nilai dan sebagainya yang disampaikan kepada orang lain atau sebagian kelompok kecil merupakan pengertian dari keterbukaan diri yang banyak dipaparkan oleh para ahli. Menurut DeVito, (2013) setiap individu berhak memperoleh kesejahteraan sosial mapun secara psikologis dengan meningkatkan kualitas hubungan interpersonal serta intimasi salah satu cara dengan melakukan keterbukaan diri. Fitur yang disediakan oleh media sosial yang berbasis internet seperti anonimitas merupakan sarana individu untuk lebih terbuka dalam melakukan pengungkapan diri di media sosial. Ketika individu menggunakan akun anonim akan memperoleh rasa nyaman, menjaga reputasi, menyenangkan dan agar terhindar dari masalah sosial (Mukhoyaroh, 2020).

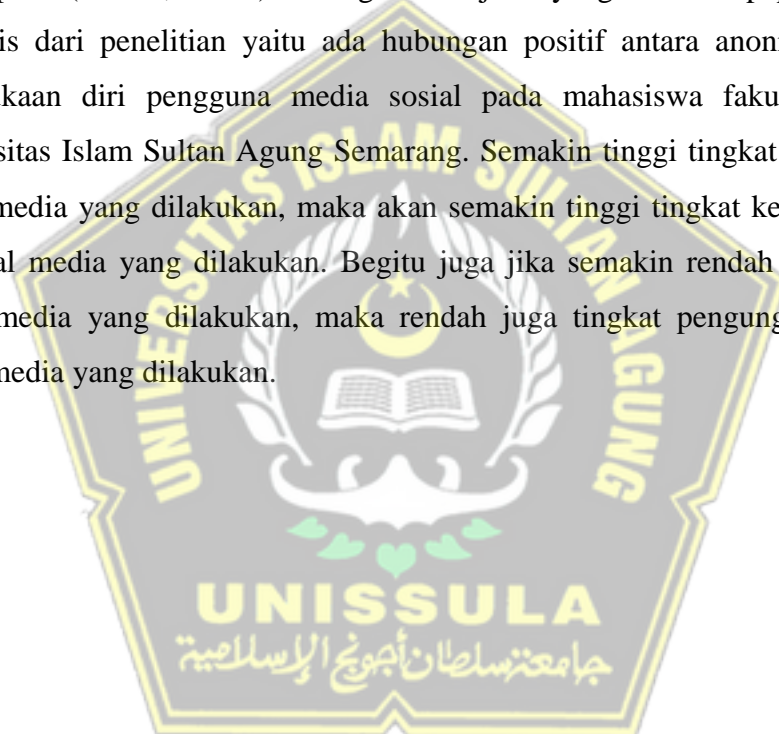
Ma dkk., (2016) menambahkan aspek penting untuk meningkatkan keterbukaan diri pengguna media sosial yaitu dengan menggunakan visual anonimitas. Tingkat keterbukaan diri dapat dilakukan secara tatap muka maupun secara visual dengan perantara media sosial, dengan adanya anonimitas keterbukaan diri dapat ditingkatkan. Dampak pengguna anonimitas dapat mengurangi tingkat kerusakan citra diri, serta dapat meminimalisir tindakan kejahatan yang berhubungan dengan penyalahgunaan identitas. Dampak-dampak tersebut jika semakin diminimalisir maka keterbukaan diri akan semakin meningkat secara keseluruhan.

Pembahasan yang sama oleh Mardiana & Zi'ni, (2020) pengungkapan diri di media sosial bisa saja berupa fenomena curhat atau mencurahkan masalah personal. Akun *atobase* atau *aoutomatic fanbase* Twitter yang bersifat *anonym* merupakan media yang di gunakan masyarakat untuk menanyakan atau

menyampaikan segala permasalahan. Data yang diperoleh mengungkapkan, pengungkapan diri dengan jenis evaluasi yaitu mengekspresikan kesedihan, emosi, dan unek-unek yang ada dalam pikiran dengan cara tersirat dengan maksud diperolehnya empati, dukungan moril, serta simpati dari pengguna lainnya.

#### **D. Hipotesis**

Hipotesis memiliki arti jawaban sementara terhadap permasalahan yang telah dipaparkan peneliti dan akan terbukti melalui data-data yang telah terkumpul. (Azwar, 2016). Mengenai kajian yang telah dipaparkan, maka hipotesis dari penelitian yaitu ada hubungan positif antara anonimitas dengan keterbukaan diri pengguna media sosial pada mahasiswa fakultas psikologi Universitas Islam Sultan Agung Semarang. Semakin tinggi tingkat anonimitas di sosial media yang dilakukan, maka akan semakin tinggi tingkat keterbukaan diri di sosial media yang dilakukan. Begitu juga jika semakin rendah anonimitas di sosial media yang dilakukan, maka rendah juga tingkat pengungkapan diri di sosial media yang dilakukan.



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Identifikasi Variabel Penelitian**

Identifikasi variabel adalah penelitian yang telah dilakukan terdahulu dari pengambilan data yang akan dipergunakan. Variabel penelitian adalah adanya sifat atau atribut, kegiatan yang memiliki variabel tertentu seperti variasi kuantitatif ataupun kualitatif (Azwar, 2016). Penelitian ini menggunakan variabel yang mempengaruhi atau variabel bebas dan variabel yang dipengaruhi atau variabel tergantung, diantaranya sebagai berikut:

1. Variabel tergantung (Y) : Keterbukaan Diri
2. Variabel Bebas (X) : Anonimitas

#### **B. Definisi Operasional**

Definisi operasional yakni kumpulan fenomena yang masih bersifat abstrak disetiap variabel yang akan diteliti (Azwar, 2017). Definisi operasional dilakukan dengan tujuan agar dapat disajikan secara jelas serta objektif (Azwar, 2011). Adapun definisi operasional yang dipakai pada penelitian ini mencakup definisi mengenai anonimitas dan keterbukaan diri di media sosial.

##### **1. Keterbukaan Diri**

Keterbukaan diri merupakan bentuk kesukarelaan individu untuk membagikan sesuatu yang mencangkup tentang dirinya baik perasaan, opini, sesuatu yang disukai, kepada orang lain baik secara tatap muka maupun melalui media seperti internet. Skala pada keterbukaan diri ini akan mengacu pada lima dimensi yang dikemukakan oleh Wheelless, (1976) diantaranya (*Intended disclosure*) yaitu kemauan diri individu untuk melakukan pengungkapan diri, (*Amount of disclosure*) yaitu frekuensi dan durasi pesan yang bersifat pengungkapan, (*Positive/negative disclosure*) Keterbukaan yang positif atau negative, (*Control of depth disclosure*) yaitu sejauh mana individu dapat mengontrol kedalaman atau keintiman apa yang diungkapkan, (*Honesty and accuracy*) yaitu kejujuran dan ketepatan individu dalam mengungkapkan diri.

## 2. Anonimitas

Anonimitas adalah tidak diketahuinya identitas seseorang karena kurangnya kejelasan, tidak adanya petunjuk yang pasti yang mengarah pada identitas sebenarnya ketika melakukan interaksi kepada orang lain sebagai lawan dari komunikasinya baik interaksi secara langsung maupun secara *online* melalui media sosial. Pada studi anonimitas ini diukur menggunakan skala yang mengacu pada tiga dimensi yang dikemukakan oleh Pfizmann & Hansen, (2008) diantaranya (*Unlinkability*) mengacu pada sejauh mana individu tidak dapat membedakan dua atau lebih item, *Unobservability* mengacu pada pengirim (*senders*) yang tidak dapat terdeteksi., *Pseudonymity* mengacu pada petunjuk atau informasi untuk pengidentifikasian (*identifiers*) subjek seperti melalui penggunaan nama panggilan (*nickname*) dibandingkan dengan nama asli subjek.

## 3. Populasi, Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel

### 1. Populasi

Memaparkan bahwa populasi adalah daerah keseluruhan atau wilayah dari subjek dengan ciri-ciri yang membedakan agar dapat digunakan saat penelitian dengan tujuan dapat dipelajari dan disimpulkan dari penelitian yang telah dilakukan tersebut (Azwar, 2016). Populasi pada penelitian ini yaitu mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung Semarang yang berjumlah 831.

**Tabel 1. Jumlah Mahasiswa Aktif Fakultas Psikologi**

NO	Angkatan	Jumlah Setiap Kelas	Jumlah Keseluruhan
1	2018	Kelas A 51 Kelas B 50 Kelas C 49	149
2	2019	Kelas A 63 Kelas B 64 Kelas C 63	190
3	2020	Kelas A 64 Kelas B 64 Kelas C 64	256



		Kelas D 64	
4	2021	Kelas A 59 Kelas B 59 Kelas C 59 Kelas D 59	236
<b>Total</b>			<b>831</b>

## 2. Sampel

Sampel yakni sejumlah subjek yang berasal dari populasi yang akan digunakan untuk penelitian yang didalamnya memiliki karakteristik yang sama dengan karakteristik populasi yang digunakan untuk penelitian (Azwar, 2016). Sampel pada penelitian ini yang akan diambil peneliti sebanyak 254 subjek pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung Semarang. Hal ini dilakukan agar dapat diperoleh hasil yang kuat pada pengambilan sampel, ketika diperoleh jumlah sampel yang semakin mendekati populasi maka dapat secara kuat menggambarkan kondisi penelitian yang dilakukan. Dari pandangannya Sugiyono, (2013) ketika besaran sampel akan setara dengan populasi maka hal tersebut dapat meminimalisir adanya kesalahan.

## 3. Teknik Pengambilan Sampel

*Incidental sampling* merupakan teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini. *Incidental sampling* adalah proses pengambilan sampel berdasarkan sampel yang kebetulan ditemui dengan peneliti (Sugiyono, 2020).

## 4. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang akan dipergunakan untuk mendapatkan data oleh peneliti dengan menggunakan pendekatan kuantitatif, peneliti akan menggunakan alat ukur yang berupa skala. Skala pengukuran yakni adanya pernyataan yang telah disepakati untuk dapat digunakan oleh peneliti sebagai pedoman untuk dapat agar menentukan interval yang hendak diukur, sehingga peneliti saat melakukan pengukuran akan mendapatkan data yang berupa data

kuantitatif (Sugiyono, 2013). Adanya beberapa pertanyaan yang telah disusun untuk dapat mengungkapkan variabel yang akan diukur melalui pertanyaan yang telah diajukan dapat disebut dengan metode pengukuran yang menggunakan skala (Azwar, 2017). Skala model likert yang akan digunakan pada penelitian ini. Skala ini berisi tentang suatu pertanyaan yang mengungkap sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial (Sugiyono, 2013). Penelitian ini akan mengukur menggunakan skala anonimitas dan keterbukaan diri.

### 1. Skala Keterbukaan Diri

Skala keterbukaan diri dirancang untuk mengungkap seberapa besar tingkat keterbukaan diri yang dilakukan oleh mahasiswa. Untuk penelitian yang akan dilakukan skala dari Chairunnisa, (2018) yang telah melakukan modifikasi. Mengacu pada dimensi keterbukaan diri yang dikemukakan oleh Wheelless, (1976) meliputi *intended disclosure* (pengungkapan yang dimaksudkan), *amount of disclosure* (kuantitas keterbukaan), *positive/negative disclosure* (keterbukaan yang positif atau negatif), *control of depth disclosure* (kontrol kedalam akan keterbukaan), *honesty and accuracy* (kejujuran dan ketepatan).

Berdasarkan aitem-aitem yang di dalam skala keterbukaan diri ini akan dikategorikan dalam empat jawaban alternatif diantaranya yaitu Sangat Sesuai, Sesuai, Netral, Tidak Sesuai dan Sangat Tidak Sesuai. Aitem tersebut akan diberikan penilaian dari 1 sampai 5. Jawaban untuk pertanyaan *favourable* yang pada masing-masing jawaban akan memiliki suatu nilai atau skor yaitu skor untuk jawaban Sangat Sesuai mendapatkan nilai 5, untuk jawaban Sesuai mendapatkan nilai 4, untuk jawaban Netral mendapatkan nilai 3, untuk jawaban Tidak Sesuai mendapatkan nilai 2, untuk jawaban Sangat Tidak Sesuai nilai 1. Sedangkan untuk *unfavourable* sebaliknya dari *favourable*, memiliki suatu nilai atau skor yaitu skor untuk jawaban Sangat Sesuai mendapatkan nilai 1, untuk jawaban Sesuai mendapatkan nilai 2, untuk jawaban Netral mendapatkan nilai 3, untuk

jawaban Tidak Sesuai mendapatkan nilai 4, untuk jawaban Sangat Tidak Sesuai mendapatkan nilai 5.

**Tabel 2. *Blueprint* Skala Keterbukaan Diri**

No	Dimensi Keterbukaan Diri	<i>Favourable</i>	<i>Unfavourable</i>	Total
1.	Pengungkapan yang dimaksudkan	4	0	4
2.	Kuantitas keterbukaan	3	4	7
3.	Keterbukaan yang positif atau negative	4	2	6
4.	Kontrol kedalam akan keterbukaan	4	2	6
5.	Kejujuran dan ketepatan	4	4	8
<b>Jumlah Aitem</b>		<b>19</b>	<b>12</b>	<b>31</b>

## 2. Skala Anonimitas

Skala anonimitas ini dibuat untuk memperoleh data agar dapat mengetahui bagaimana tingkat anonimitas yang dilakukan oleh mahasiswa. Pada skala ini mengacu pada dimensi yang dipaparkan oleh Pfitzmann & Hansen, (2008) diantaranya *Unlinkability* (penutupan tautan), *Unobservability* (tidak dapat diamati), *Pseudonymity* (tidak dapat diamati).

Berdasarkan aitem-aitem yang di dalam skala anonimitas ini akan dikategorikan dalam empat jawaban alternatif diantaranya yaitu Sangat Sesuai, Sesuai, Netral, Tidak Sesuai dan Sangat Tidak Sesuai. Aitem tersebut akan diberikan penilaian dari 1 sampai 5. Jawaban untuk pertanyaan *favourable* yang pada masing-masing jawaban akan memiliki suatu nilai atau skor yaitu skor untuk jawaban Sangat Sesuai mendapatkan nilai 5, untuk jawaban Sesuai mendapatkan nilai 4, untuk jawaban Netral mendapatkan nilai 3, untuk jawaban Tidak Sesuai mendapatkan nilai 2, untuk jawaban Sangat Tidak Sesuai nilai 1. Sedangkan untuk *unfavourable* sebaliknya dari *favourable*, memiliki suatu nilai atau skor yaitu skor untuk jawaban Sangat Sesuai mendapatkan nilai 1, untuk jawaban Sesuai mendapatkan nilai 2, untuk jawaban Netral mendapatkan nilai 3, untuk jawaban Tidak Sesuai mendapatkan nilai 4, untuk jawaban Sangat Tidak

Sesuai mendapatkan nilai 5. Berikut ini yaitu tabel skor aitem yang sesuai dari pilihan subjek:

**Tabel 3. *Blueprint* Skala Anonimitas**

No	Dimensi Anonimitas	<i>Favourable</i>	<i>Unfavourable</i>	Total
1.	Penutupan tautan	7	5	<b>12</b>
2.	Tidak dapat diamati	6	5	<b>11</b>
3.	Nama samara	6	5	<b>11</b>
<b>Jumlah Aitem</b>		<b>19</b>	<b>15</b>	<b>34</b>

## 5. Validasi, Uji daya Beda dan Reliabilitas

### 1. Validasi

Validitas yaitu suatu alat ukur yang dipakai untuk memperoleh suatu ketepatan objek penelitian, dan agar diperolehnya data variabel yang akurat serta instrumen yang valid (Azwar, 2017). Akan dinyatakan valid jika alat ukur memiliki tingkat validitas yang tinggi dan sebaliknya jika tingkat validasi yang diperoleh rendah maka alat ukur dinyatakan tidak valid. Validitas dalam penelitian ini akan memakai validitas isi yakni pengujian terhadap skala serta teori yang mendukung aitem yang akan diukur berdasarkan logika dan nalar agar dapat mencapai suatu nilai yang sesuai dengan tujuan alat ukur. Validitas isi dapat menggunakan *professional judgment* untuk mengurangi kecenderungan alat ukur tidak keluar dari batasan, biasanya dilakukan oleh dosen pembimbing skripsi (Azwar, 2012).

### 2. Uji Daya Beda

Uji daya beda aitem merupakan diperolehnya aitem yang dapat membedakan kelompok atau perorangan yang tidak memiliki atribut dalam pengukuran dan memiliki atribut dalam pengukuran (Azwar, 2012). Pengujian daya beda aitem akan menghitung distribusi skor aitem antara koefisien korelasi dan distribusi skor skala, dengan begitu dapat menghasilkan koefisien korelasi aitem total (rix) (Azwar, 2017).

Versi 20.0 *Part whole correlation* digunakan dengan tujuan untuk mengoreksi terjadinya *over estimate* maupun *under estimate*. Dengan kriteria pemilihan aitem berdasarkan pada korelasi aitem total dengan batasan  $\geq 0,3$  dan dapat diturunkan menjadi 0,25 apabila jumlah aitem yang lolos belum mencukupi jumlah yang diinginkan (Azwar, 2012).

### 3. Reliabilitas Alat Ukur

Reliabilitas alat ukur yaitu tingkat perolehan kepercayaan yang dihasilkan dari pengukuran aitem (Azwar, 2012). Hasil pengukuran dapat dipercaya apabila dalam pelaksanaan pengukuran pada kelompok atau subjek yang sama diperoleh hasil yang relatif sama, selama aspek yang diukur belum berubah (Azwar, 2012). Rentang angka 0 sampai 1 merupakan acuan diperolehnya koefisiensi reliabilitas, semakin mendekati angka 1 maka dinyatakan semakin reliabel alat ukur tersebut (Azwar, 2012).

### 6. Teknik Analisis

Teknik analisis yaitu alat untuk menarik kesimpulan dari data yang telah diperoleh melalui proses pengolahan data. Analisis statistik digunakan dalam penelitian ini. Alasan digunakannya analisis statistik yaitu sistem ilmiah dalam mengumpulkan, menyusun, menyajikan dan menganalisis penyelidikan data dalam bentuk angka. Penelitian ini memakai teknik analisis *Product Moment* digunakan untuk mencari hubungan antara anonimitas dengan keterbukaan diri pengguna media sosial pada mahasiswa. Pengolahan data menggunakan program *Statistical Product and Service Solution for Windows (SPSS) v.20.0*.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Orientasi Kancah Penelitian dan Pelaksanaan Penelitian**

##### **1. Orientasi Kancah Penelitian**

Orientasi kancah penelitian merupakan proses awal yang akan dilakukan oleh peneliti sebelum melakukan penelitian, agar dapat mempersiapkan hal yang diperlukan saat proses penelitian berlangsung. Adanya tahapan awal yaitu menentukan lokasi penelitian yang tepat didasari oleh karakteristik populasi. Penelitian ini dilaksanakan di Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung Semarang yang beralamat di Jalan Raya Kaligawe KM 4, Kota Semarang, Jawa Tengah.

Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung didirikan pada tanggal 29 Juli 1999 melalui SK Dirjen Dikti No.369/Dikti/Kep/1999. Penyerahan SK dilaksanakan bersamaan dengan Dies Natalis dan Wisuda Sarjana yang ke 37. Surat izin untuk penyelenggaraan Fakultas Psikologi dapat diperpanjang berdasarkan surat Dikti pada 10 Maret 2005 dengan Nomor 988/D/T/2005, selanjutnya Fakultas Psikologi mengajukan Akreditasi ke BAN-PT pada tahun 2007 dan mendapatkan hasil atau status akreditasi BAN-PT nomor: 013/BAN-PT/AK-X/VI/2007 dengan nilai B pada 16 Juni 2007. Fakultas Psikologi UNISSULA memiliki tiga bagian diantaranya yaitu : a. Bagian Psikologi Sosial, Psikologi Industri Organisasi, b. Bagian Psikologi Umum, eksperimen dan Psikologi klinis c. Bagian Psikologi perkembangan dan Psikologi pendidikan. Terdapat jumlah 831 mahasiswa aktif Fakultas Psikologi untuk tahun akademik 2020/2021 semester gasal dari angkatan 2013 sampai 2021 dan terdiri 18 dosen pengajar di Fakultas Psikologi dengan dilengkapi sejumlah fasilitas diantaranya terdiri dari ruang kelas, laboratorium psikodiagnostik, ruang tes individu, kamar mandi, perpustakaan dll. Setiap ruang kelas Fakultas Psikologi terdapat fasilitas seperti meja dosen, kursi kuliah, LCD, OHP, *black board*, AC dan sound sistem.

Tahap awal dalam penelitian ini peneliti melakukan wawancara terlebih dahulu kepada 8 mahasiswa aktif Fakultas Psikologi terkait perilaku konsumtif. Lalu peneliti meminta data untuk keperluan penelitian beserta jumlah mahasiswa aktif yang telah disesuaikan berdasarkan karakteristik agar dapat menetapkan jumlah populasi dan sampel. Tahapan berikutnya yaitu peneliti mencari hasil penelitian terdahulu atau data lainnya yang diperlukan serta teori-teori untuk dijadikan pendukung dan landasan penelitian.

Beberapa pertimbangan peneliti memilih Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung untuk dijadikan lokasi penelitian sebagai berikut :

- a. Karakteristik dan jumlah subjek sesuai dengan syarat yang telah disepakati dalam penelitian.
- b. Adanya izin dari pihak Fakultas untuk melakukan penelitian ini.
- c. Adanya permasalahan mengenai anonimitas dengan keterbukaan diri di media sosial pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung.

## **2. Persiapan dan Pelaksanaan Penelitian**

Persiapan penelitian perlu dilakukan dengan sungguh-sungguh saat akan melaksanakan penelitian agar dapat berjalan dengan lancar dan meminimalisir terjadinya kesalahan saat melakukan penelitian. Terdapat beberapa persiapan dalam melakukan penelitian seperti membuat surat izin untuk penelitian di tata usaha Fakultas Psikologi, penyusunan alat ukur, uji coba alat ukur dan reliabilitas alat ukur, yang akan dipaparkan dibawah ini sebagai berikut:

### **a. Persiapan Perizinan**

Surat perizinan merupakan syarat wajib sebelum melakukan yang harus dipenuhi. Peneliti membuat surat perizinan untuk melakukan penelitian di Fakultas Psikologi UNISSULA yang nantinya akan

ditujukan untuk mahasiswa aktif Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung Semarang. Lalu peneliti mengajukan surat ke tata usaha Fakultas Psikologi pada tanggal 30 Juni 2022 agar dapat segera diproses, setelah itu peneliti mendapatkan surat izin penelitian pada tanggal 01 Juli 2022, peneliti mengajukan surat perizinan penelitian ketata usaha Fakultas Psikologi bagian untuk meminta data jumlah mahasiswa aktif Fakultas Psikologi UNISSULA.

b. Penyusunan Alat Ukur

Alat ukur adalah alat yang akan digunakan peneliti untuk pengumpulan data. Alat ukur akan disusun berdasarkan urutan aspek-aspek yang didalamnya terdapat indikator yang telah dijabarkan dari suatu variable tertentu. Terdapat dua skala dalam penelitian ini yaitu anonimitas dan keterbukaan diri di sosial media.

Pada setiap skala tersebut terdapat aitem *favourable* dan *unfavourable*. Aitem tersebut memiliki lima pilihan jawaban yaitu sangat sesuai, sesuai, netral, tidak sesuai dan sangat tidak sesuai. Pada penilaian aitem *favourable* masing-masing memiliki nilai yang berbeda yaitu nilai untuk jawaban sangat sesuai mendapatkan nilai 5, untuk jawaban sesuai mendapatkan nilai 4, untuk jawaban netral mendapatkan nilai 3, untuk jawaban tidak sesuai mendapatkan nilai 2 dan untuk jawaban sangat tidak sesuai mendapatkan nilai 1

1) Skala Keterbukaan Diri

Skala Keterbukaan Diri mengacu pada Dimensi keterbukaan diri yang dikemukakan oleh Wheelless, (1976) meliputi *intended disclosure, amount of disclosure, positive/negative disclosure, control of depth disclosure, honesty and accuracy*. Terdapat 31 Item dari 20 item *Favorable* dan 11 item *unfavorable* pada skala keterbukaan diri. Berikut merupakan sebaran item skala keterbukaan diri:



**Tabel 4. Sebaran Item Skala Keterbukaan Diri (untuk uji coba)**

No	Aspek	Nomor Aitem		Jumlah
		<i>Favorabel</i>	<i>UnFavorabel</i>	
1.	Pengungkapan yang dimaksudkan	1, 2, 3, 4		<b>4</b>
2.	Kuantitas keterbukaan	6, 7, 9, 10	5, 8, 11	<b>7</b>
3.	Keterbukaan yang positif atau negatif	13, 14, 16, 17	12, 15	<b>6</b>
4.	Kontrol kedalaman akan keterbukaan	18, 19, 20, 23	21, 22	<b>6</b>
5.	Kejujuran dan ketepatan	25, 28, 29, 30	24, 26, 27, 31	<b>8</b>
<b>Total</b>		<b>20</b>	<b>11</b>	<b>31</b>

## 2) Skala Anonimitas

Skala Anonimitas dirancang mengarah ke sejumlah dimensi yang dirumuskan Pfitzmann & Hansen, (2008) yaitu mencakup *Unlinkability*, *Unobservability*, *Pseudonymity*. Terdapat 34 Item yang terdiri 19 *Favorable* dan 15 *Unfavorable*. Berikut merupakan sebaran skala Anonimitas:

**Tabel 5. Sebaran Aitem Skala Anonimitas (untuk uji coba)**

No	Aspek	Nomor Aitem		Jumlah
		<i>Favorabel</i>	<i>UnFavorabel</i>	
1.	Penutupan tautan	1, 2, 3, 4, 6, 7, 10,	5, 8, 9, 11, 12	<b>12</b>
2.	Tidak dapat diamati	13, 15, 16, 19, 21, 23	11, 17, 18, 20, 22	<b>11</b>
3.	Nama samara	26, 28, 29, 31, 33, 34	24, 25, 27, 30, 32	<b>11</b>
<b>Total</b>		<b>19</b>	<b>15</b>	<b>34</b>

## c. Uji Coba Alat Ukur

Tahapan ini merupakan yang paling penting yaitu menguji cobakan alat ukur agar dapat mengetahui reliabilitas skala dan daya beda aitem. Uji coba alat ukur penelitian dilaksanakan pada tanggal 5-16 Juli 2022. Mahasiswa Fakultas Psikologi merupakan subjek pada

pelaksanaan uji coba penelitian ini dan uji coba dilaksanakan secara *online* melalui google form dengan link [https://bit.ly/KlikSayaSekarang\\_SKP\\_DimasB](https://bit.ly/KlikSayaSekarang_SKP_DimasB). Terdapat 102 mahasiswa Fakultas Psikologi yang terdiri dari 68 perempuan dan 34 laki-laki yang dijadikan subjek penelitian uji coba. Uji coba penelitian dilakukan dengan cara menyebar kuesioner melalui google form di beberapa kelas yang dilah ditetapkan. Lalu skala yang sudah diisi oleh subjek dan memenuhi target akan diberi nilai sesuai dengan ketentuan dan di analisis menggunakan SPSS versi 26.0

d. Uji Beda Daya Aitem dan Estimasi Reliabilitas Alat Ukur

Tahap selanjutnya yaitu melakukan uji daya beda aitem dan estimasi reliabilitas alat ukur yang setiap aitem sudah diberi nilai oleh peneliti di setiap skala yang telah diuji cobakan pada skala perilaku konsumtif, skala konformitas teman sebaya dan skala kenyamanan pelayanan. Uji coba dilakukan dengan menggunakan SPSS versi 26.0 dan mendapatkan hasil hitungan reliabilitas dan uji daya beda aitem pada setiap skala. Berikut ini adalah hasil dari hitungan SPSS:

1) Skala Keterbukaan Diri

Berdasarkan hasil uji ciba beda aitem pada 31 aitem diperoleh 28. Terdapat indeks beda daya aitem tinggi berkisaran dari 0,808-0,328 dan indeks daya beda rendah -277-0,127 yang gugur. Terdapat hasil dari 31 aitem skala keterbukaan diri dengan estimasi reliabilitas sebesar 0,923. Berikut ini merupakan rincian dari sebaran aitem daya beda tinggi dan daya beda rendah pada skala keterbukaan diri.

**Tabel 6. Sebaran Aitem Daya Beda Tinggi Dan Daya Beda Rendah Pada Skala Keterbukaan Diri**

No	Aspek	Nomor Aitem		Jumlah
		<i>Favorabel</i>	<i>UnFavorabel</i>	
1.	<i>Intended</i>	1*, 2, 3, 4		<b>4</b>
2.	<i>Amount</i>	6, 7, 9, 10	5, 8, 11	<b>7</b>
3.	<i>Positive/Negative</i>	13, 14, 16*, 17	12, 15	<b>6</b>
4.	<i>Intimacy</i>	18, 19, 20, 23	21, 22	<b>6</b>
5.	<i>Honest and Accuracy</i>	25, 28, 29, 30	24, 26*, 27, 31	<b>8</b>
<b>Total</b>		<b>20</b>	<b>11</b>	<b>31</b>

Keterangan\*)=Aitem yang gugur

## 2) Skala Anonimitas

Berdasarkan hasil uji ciba beda aitem pada 34 aitem diperoleh 30. Terdapat indeks beda daya aitem tinggi berkisaran dari 0,656-0,317 dan indeks daya beda rendah 0,297-0,172 yang gugur. Terdapat hasil dari 34 aitem skala anonimitas dengan estimasi reliabilitas sebesar 0,918. Berikut ini merupakan rincian dari sebaran aitem daya beda tinggi dan daya beda rendah pada skala anonimitas.

**Tabel 7. Sebaran Aitem Daya Beda Tinggi Dan Daya Beda Rendah Pada Skala Anonimitas**

No	Aspek	Nomor Aitem		Jumlah
		<i>Favorabel</i>	<i>UnFavorabel</i>	
1.	<i>Unlinkability</i>	1, 2, 3, 4, 6, 7, 10,	5*, 8, 9*, 11*, 12	<b>12</b>
2.	<i>Unobservability</i>	13, 15, 16, 19, 21, 23	11, 17, 18, 20, 22	<b>11</b>
3.	<i>Pseudonymity</i>	26*, 28, 29, 31, 33, 34	24, 25, 27, 30, 32	<b>11</b>
<b>Total</b>		<b>19</b>	<b>15</b>	<b>34</b>

Keterangan\*)=Aitem yang gugur

## B. Pelaksanaan Penelitian

Penelitian dilaksanakan pada tanggal 5 Agustus-30 November 2022. Pada penelitian ini metode pengambilan sampel menggunakan *cluster random sampling*. Sampel pada penelitian ini akan ditentukan dengan menggunakan tingkat kepercayaan 95% dari jumlah populasi 831 yaitu mendapatkan hasil sebesar 254. Penelitian dilaksanakan pada mahasiswa Fakultas Psikologi Angkatan 2018 sampai 2021, peneliti menyebarkan skala ke setiap kelas yang telah ditentukan. Mahasiswa melakukan pengisian kuesioner secara online menggunakan google form dengan link <https://bit.ly/SkalaPenelitianDimas>. Pengumpulan jumlah data yang terisi yaitu 254 jawaban mahasiswa yang terdiri dari 159 jawaban perempuan dan 95 jawaban laki-laki.

**Tabel 8. Data Mahasiswa Angkatan 2018-2021 Fakultas Psikologi UNISSULA Semarang yang Menjadi Subjek Penelitian**

NO	Angkatan	Jumlah Keseluruhan	Jumlah Yang Mengisi
1	2018	149	41
2	2019	190	60
3	2020	256	93
4	2021	236	60
	<b>Total</b>	<b>831</b>	<b>254</b>

## C. Analisis Data dan Hasil Penelitian

Data penelitian yang sudah terkumpul akan dianalisis dengan menggunakan uji asumsi yang terdiri dari uji normalitas, uji linieritas dan uji multikolinieritas agar dapat memenuhi asumsi dasar teknik korelasi. Berikutnya melakukan pengujian hipotesis dan uji deskriptif agar dapat mengetahui gambaran kelompok pada subjek yang dikenai pengukuran.

### 1. Uji Asumsi

#### a. Uji Normalitas

Adanya dilakukan pengujian normalitas yaitu untuk mengetahui apakah data dapat terdistribusi secara normal atau tidak. Teknik *one-sample kolmogorov smirnov z* di SPSS versi 26.0 digunakan untuk uji normalitas agar dapat mengetahui normalitas data. Data akan dikatakan

normal jika signifikan  $>0,05$  begitupun sebaliknya jika  $<0,05$  tidak normal. Berikut ini hasil uji normalitas.

**Tabel 9. Hasil Uji Normalitas**

Variabel	Mean	Std Deviasi	KS-Z	Sig	P.	Keterangan
Keterbukaan Diri	93.00	17.699	3.217	0.000	$>0,05$	Tidak Normal
Anonimitas	104.63	14.329	2.609	0.000	$>0,05$	Tidak Normal

Hasil tersebut diketahui bahwa variabel anonimitas dan keterbukaan diri tidak terdistribusi secara normal. Hasil tidak terdistribusi dengan normal disebabkan kemungkinan subjek dalam mengisi skala tidak teliti atau asal-asalan dan aitem skala yang masih sulit dipahami. Syarat untuk meneruskan uji analisis selanjutnya yaitu kedua variabel atau variabel tergantungnya harus terdistribusi dengan normal, apabila data tersebut tidak terdistribusi dengan normal maka selanjutnya dapat menggunakan uji non-parametrik. Jika tidak terdistribusi normal dikarenakan terdapat data yang *outliers*. *Outliers* merupakan data yang memiliki skor ekstrem, baik ekstrim tinggi maupun sebaliknya. Untuk hasil ini telah mencoba untuk menghapus *outliers* tapi hasilnya tetap tidak normal.

b. Uji Linieritas

Uji linieritas dilakukan agar dapat mengetahui hubungan linier antara variable bebas dan variable tergantung. Data yang signifikan akan memiliki  $<0,05$  sebagai variable yang memiliki hubungan linier, sebaliknya jika data yang tidak signifikan akan memiliki  $>0,05$  sebagai variable yang tidak memiliki hubungan linier. Terdapat hasil yang telah diuji linieritas meliputi variabel anonimitas dengan keterbukaan diri diperoleh  $F_{\text{linier}}$  sebesar 108.857 dengan taraf signifikansi sebesar 0,000 ( $p < 0,01$ ), terdapat hasil yang menunjukkan adanya korelasi secara linier pada anonimitas dengan keterbukaan diri.

c. Uji Hipotesis

Uji hipotesis menggunakan uji korelasi *kendall tau* yang merupakan salah satu uji koefisien korelasi dalam statistik non-parametrik. Hal ini bertujuan menguji hubungan dari variabel bebas (X) dengan variabel tergantung (Y). Sesuai dari hasil uji korelasi tersebut yang digunakan untuk membuktikan hubungan antara variabel anonimitas dan keterbukaan diri pada mahasiswa Fakultas Psikologi UNISSULA dan data yang akan dikorelasikan tidak harus terdistribusi secara normal. Berdasarkan hasil uji korelasi *Kendall tau* diperoleh koefisien korelasi sebesar  $\tau = 0,540$  dengan taraf signifikansi 0,000 ( $p < 0,01$ ). Hal tersebut menunjukkan bahwa hipotesis diterima dan ada hubungan positif yang signifikan antara anonimitas dan keterbukaan diri pada mahasiswa Fakultas Psikologi UNISSULA dimana semakin tinggi anonimitas maka akan semakin tinggi keterbukaan diri pada mahasiswa Fakultas Psikologi UNISSULA.

**D. Deskripsi Hasil Penelitian**

Deskripsi suatu data penelitian berguna untuk mengungkap gambaran skor terhadap subjek suatu pengukuran dan juga digunakan sebagai penjelasan terkait keadaan subjek akan atribut yang diteliti. Kategori subjek menggunakan model distribusi normal. Hal ini berkaitan dengan pembagian atau pengelompokan subjek berdasarkan kelompok-kelompok yang bertingkat terhadap setiap variabel yang diungkap. Berikut norma kategorisasi yang digunakan:

**Tabel 10. Norma Kategori Skor**

Rentang Skor		Kategorisasi
$\mu + 1.5 \sigma$	$< x$	Sangat Tinggi
$\mu + 0.5 \sigma$	$< x \leq \mu + 1.5 \sigma$	Tinggi
$\mu - 0.5 \sigma$	$< x \leq \mu + 0.5 \sigma$	Sedang
$\mu - 1.5 \sigma$	$< x \leq \mu - 0.5 \sigma$	Rendah
$x$	$\leq \mu - 1.5 \sigma$	Sangat Rendah

Keterangan:  $\mu$  = Mean Hipotetik;  $\sigma$  = Standar Deviasi Hipotetik

## 1. Deskripsi Data Skor Keterbukaan Diri

Skala keterbukaan diri terdiri dari 28 aitem dengan rentang skor berkisar 1 sampai 5. Skor minimum yang didapatkan subjek adalah 28 dari  $(28 \times 1)$  dan skor tertinggi adalah 140 dari  $(28 \times 5)$ , untuk rentang skor skala yang didapat 112 dari  $(140 - 28)$ , dengan nilai standar deviasi  $((140 - 28) : 6) = 18,7$  dan hasil *mean* hipotetik  $((140 + 28) : 2) = 84$ .

Deskripsi skor skala keterbukaan diri di peroleh skor minimum empirik 45, skor maksimum empirik 118, *mean* empirik 93 dan nilai standar deviasi empirik 17,699.

**Tabel 11. Deskripsi Skor Pada Skala Keterbukaan Diri**

	Empirik	Hipotetik
Skor Minimum	45	28
Skor Maksimum	118	140
Mean (M)	93	84
Standar Deviasi	17,699	18,7

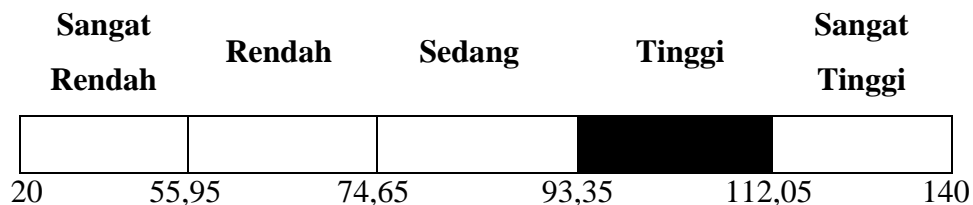
Berdasarkan pada *mean* empirik yang terdapat pada kotak norma kategorisasi distribusi kelompok subjek diatas, dapat diketahui rentang skor subjek berada pada kategori tinggi 93. Adapun deskripsi data variabel keterbukaan diri secara keseluruhan dengan mengacu pada norma kategorisasi berikut:

**Tabel 12. Norma Kategorisasi Skala Keterbukaan Diri**

Norma	Kategorisasi	Jumlah	Presentase
$112,5 < X \leq 140$	Sangat Tinggi	11	4,3%
$93,35 < X \leq 112,5$	Tinggi	148	58,2%
$74,65 < X \leq 93,35$	Sedang	41	16,2%
$55,95 < X \leq 74,65$	Rendah	46	18,1%
$20 < X \leq 55,95$	Sangat Rendah	8	3,1%
<b>Total</b>		<b>254</b>	<b>100%</b>

Dari tabel diatas disimpulkan bahwa kategori sangat tinggi sebanyak 11 mahasiswa (4,3%), kategori tinggi 148 mahasiswa (58,2%) selanjutnya untuk kategori sedang sebanyak 41 mahasiswa (16,2%), kategori rendah sebanyak 46 mahasiswa (18,1%) dan yang termasuk dalam kategori yang sangat rendah yaitu ada 8 mahasiswa (3,1%). Artinya, sebagian besar mahasiswa dalam penelitian ini memiliki nilai rata-rata skor keterbukaan

diri dalam kategori tinggi. Hal tersebut terperinci dalam gambar norma keterbukaan diri sebagai berikut:



**Gambar 1.** Kategorisasi Keterbukaan Diri

## 2. Deskripsi Data Skor Anonimitas

Skala regulasi emosi mempunyai 30 aitem dengan rentang skor berkisar 1 sampai 5. Skor minimum yang didapat subjek adalah 30 dari ( $30 \times 1$ ) dan skor tertinggi adalah 150 dari ( $30 \times 5$ ). Untuk rentang skor skala yang didapat 120 dari ( $150 - 30$ ), dengan nilai standar deviasi  $((150-30):6) = 20$  dan hasil *mean* hipotetik 90 dari  $(150 + 30):2$ .

Deskripsi skor skala anonimitas emosi diperoleh skor minimum empirik 44, skor maksimum empirik yaitu 150, *mean* empirik 104,53 dan nilai standar deviasi empirik 14,329.

**Tabel 13. Deskripsi Skor Pada Skala Anonimitas**

	<b>Empirik</b>	<b>Hipotetik</b>
Skor Minimum	44	30
Skor Maksimum	150	150
Mean (M)	104,53	90
Standar Deviasi	14,329	20

Berdasarkan pada *mean* empirik yang terdapat pada kotak norma kategorisasi distribusi kelompok subjek diatas, dapat diketahui rentang skor subjek berada pada kategori tinggi yaitu sebesar 104,53. Adapun deskripsi data variabel anonimitas secara keseluruhan dengan mengacu pada norma kategorisasi sebagai berikut:



**Tabel 14. Norma Kategorisasi Skala Anonimitas**

<b>Norma</b>	<b>Kategorisasi</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Presentase</b>
$20 < X \leq 150$	Sangat Tinggi	11	4,3%
$100 < X \leq 120$	Tinggi	163	64,2%
$80 < X \leq 100$	Sedang	63	24,8%
$60 < X \leq 80$	Rendah	14	5,5%
$30 < X \leq 60$	Sangat Rendah	3	1,2%
<b>Total</b>		<b>254</b>	<b>100%</b>

Tabel diatas disimpulkan mahasiswa yang termasuk dalam kategori sangat tinggi pada variabel anonimitas sebanyak 11 (4,3%), kategori tinggi ada 163 mahasiswa (64,2%), kategori sedang ada 63 mahasiswa (24,8%), kategori rendah ada 14 mahasiswa (5,5%) dan kategori sangat rendah ada 3 mahasiswa (1,2%). Artinya, sebagian besar mahasiswa dalam penelitian memiliki nilai rata-rata anonimitas dalam kategori tinggi. Hal tersebut terperinci dalam gambar norma anonimitas sebagai berikut:

**Gambar 2. Kategorisasi Anonimitas**

### **E. Pembahasan**

Tujuan adanya penelitian ini untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara anonimitas dengan keterbukaan diri di sosial media pada mahasiswa Fakultas Psikologi Uiversitas Islam Sultan Agung Semarang. Berdasarkan uji hipotesis yang telah dilakukan menunjukkan perolehan korelasi sebesar  $\tau = 0,540$  dengan taraf signifikansi  $0,000$  ( $p < 0,01$ ). Hal tersebut menunjukkan bahwa hipotesis diterima dan ada hubungan positif yang signifikan antara anonimitas dan keterbukaan diri pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung Semarang dimana semakin tinggi anonimitas maka akan semakin tinggi keterbukaan diri di sosial media, sebaliknya semakin rendah anonimitas maka akan semakin rendah pula keterbukaan diri di sosial media.

Data yang diperoleh selaras pada teori yang dibahas oleh Mukhoyyaroh, (2020) fitur yang disediakan oleh media sosial yang berbasis internet seperti anonimitas merupakan sarana individu untuk lebih terbuka dalam melakukan pengungkapan diri di media sosial. Ketika individu menggunakan akun anonim akan memperoleh rasa nyaman, menjaga reputasi, menyenangkan dan agar terhindar dari masalah sosial. Begitu juga teori yang disampaikan oleh (Ma dkk., 2016) bahwa anonimitas cukup berperan dalam keterbukaan diri pengguna media sosial, diketahui bahwa anonimitas mempunyai keterpengaruh terhadap keterbukaan diri. Anonimitas mengurangi dampak akan kerugian atau kerusakan citra diri seseorang serta dapat menghindari informasi pribadi yang mungkin disalah gunakan orang lain, dengan meminimalkan dampak-dampak tersebut, anonimitas dapat meningkatkan keterbukaan diri seseorang secara keseluruhan. Adapun pendapat dari Mardiana & Zi'ni, (2020) yang selaras dengan hasil penelitian, mengungkapkan bahwa pengguna anonim dapat meningkatkan pengungkapan diri atau *self-disclosure* yang dilakukan berupa pengungkapan diri *evaluative* dengan cara mengekspresikan rasa emosi, kesedihan dan kegundahan pemikiran melalui pesan tertulis yang menceritakan masalah kehidupan pribadi, dengan tujuan agar memperoleh dukungan moral jawaban atau sekedar rasa empati dan simpati dari pengguna lainnya.

Pada deskripsi skor anonimitas masuk dalam kategori tinggi dengan nilai presentase 64,2% yang berarti pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung Semarang memiliki anonimitas yang tinggi dalam menutupi identitasnya di media sosial. Pada variabel kecenderungan keterbukaan diri masuk dalam kategori tinggi dengan nilai presentase sebesar 58,2%, yang artinya mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung Semarang memiliki keterbukaan diri yang tinggi di media sosial. Hal ini bisa dinyatakan bahwa subjek menggunakan alasan yang telah disampaikan oleh beberapa tokoh ketika menggunakan akun anonim seperti mendapatkan rasa nyaman, minimnya resiko rusaknya citra diri, meningkatnya rasa percaya diri dan lain sebagainya sehingga subjek akan lebih terbuka di media sosial ketika memperoleh kebermanfaatan yang dirasakan, pemerolehan sekor tinggi ini juga diperkuat

dengan adanya data primer yang memperoleh kesimpulan bahwa subjek akan lebih nyaman dan terbuka ketika identitasnya tidak diketahui oleh orang lain. Hal ini diperkuat temuan oleh Joinson, (2001) mempunyai hasil bawa komunikasi di media sosial (CMC) dapat dicirikan dengan keterbukaan diri yang tinggi. Peran anonimitas visual yang dilakukan oleh individu dapat mendorong pengungkapan diri di media sosial. Individu yang melakukan anonim secara visual dapat mengungkapkan informasi lebih banyak tentang diri mereka.

Berdasarkan penjabaran hasil data diatas, maka dapat dilihat bahwa hipotesis yang digunakan oleh peneliti dapat diterima yaitu adanya hubungan positif atau signifikan pada variabel anonimitas dengan keterbukaan diri pada media sosial pada mahasiswa Fakultas Psikologi di Universitas Islam Sultan Agung Semarang.

#### **F. Kelemahan Penelitian**

Tidak terlepas dari kata sempurna maka penelitian ini mempunyai kelemahan diantaranya:

1. Pada saat pengambilan data atau proses pengisian kuesioner banyak mahasiswa yang mengisi kuesioner dengan tidak sungguh-sungguh.
2. Terbatasnya komunikasi yang dilakukan peneliti dengan subjek dikarenakan tidak dapat bertatap muka secara langsung.
3. Dalam membuat alternatif jawaban sebaiknya menghindari pilihan netral, agar subjek tidak memposisikan diri kedalam jawaban yang bersifat bias.
4. Saat melakukan uji coba penelitian pada alat ukur yang telah dimodifikasi, peneliti menggunakan alat ukur yang belum diketahui reliabilitasnya.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan sebagai berikut:

Hipotesis dalam penelitian ini diterima yaitu: Ada hubungan positif yang signifikan antara anonimitas dengan keterbukaan diri pada pengguna media sosial di mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung Semarang, dimana semakin tinggi anonimitas maka akan semakin tinggi pula keterbukaan diri pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung Semarang.

#### **B. Saran**

##### **1. Bagi Mahasiswa**

Untuk mahasiswa pengguna media sosial khususnya yang pengguna anonim, tetap menggunakan media sosial secara bijak. Bukan berarti dengan memakai akun anonim akan bersosial media tidak memandag peraturan dan norma-norma umum, suatu hal penting cara komunikasi yang baik untuk memulai serta membangun hubungan antar sesama di media sosial. Sangat tidak sarankan bagi pengguna anonim untuk menyampaikan suatu hal yang bersifat negatif. Walaupun pengguna anonim tunjukan pengguna yang terpelajar yang kaya akan ilmu serta pengambilan keputusan yang baik guna menjunjung tinggi martabat akan kemanusiaan bagi diri sendiri.

##### **2. Bagi Peneliti Selanjutnya**

Untuk peneliti selanjutnya dianjurkan untuk meneliti akibat dari keterbukaan diri yang intensitasnya tinggi bagi setiap individu pengguna media sosial. Selain itu juga peneliti selanjutnya dianjurkan menambahkan variabel lain terutama dalam konteks keterbukaan diri di media sosial, agar keterbukaan diri di media sosial lebih meningkat. Disarankan juga untuk peneliti selanjutnya agar mengadakan psikoedukasi terkait sosial media guna meningkatkan kebermanfaatannya yang positif dalam bersosial media.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, f. (2017). Perubahan dan permasalahan media sosial. *Jurnal muara ilmu sosial, humaniora, dan seni*, 1(1), 137. <https://doi.org/10.24912/jmishumsen.v1i1.343>.
- Arnus, s. H. (2015). Computer mediated communication (CMC), pola baru berkomunikasi. *Al-munzir*, 8(2), 275–289.
- Azwar, s. (2011). *Metode penelitian*. In Yogyakarta: pustaka belajar.
- Azwar, s. (2012). *Penyusunan skala psikologi*. In Yogyakarta: pustaka belajar.
- Azwar, s. (2016). *Metode penelitian* (xvii). In Yogyakarta: pustaka belajar.
- Azwar, s. (2017). *Metode penelitian psikologi* (ii). In Yogyakarta: pustaka belajar.
- Bisnis.com. (2019). *Polri\_ pelaporan uu ite cenderung meningkat sejak 2018-2020.kabar24bisnis*.<https://kabar24.bisnis.com/read/20210310/16/1366254/pol-pelaporan-uu-ite-cenderung-meningkat-sejak-2018-2020>.
- Chairunnisa. (2018). *Pengaruh kesadaran diri dan anonimitas terhadap keterbukaan diri pengguna media sosial* [universitas islam negeri syarif hidayatullahjakarta].<https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/46119>.
- Chelune, g. J. (1975). *Self-disclosure: an elaboration of its basic dimensions*. 36, 79–85.
- Christopherson, k. M. (2007). The positive and negative implications of anonymity in internet social interactions : “ on the internet , nobody knows you ’ re a dog ”. *Journal computers human behavior*, 23, 3038–3056. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2006.09.001>.
- Cozby, p. C. (1973). Self-disclosure: a literature review. *Psychological bulletin*, 79(2).
- Devito, j. (2013). *Interpersonal communication book, the, 13/e*. [http://mseas.mit.edu/download/wgleslie/for\\_marcy/interpersonal/devito/table\\_of\\_contents.pdf](http://mseas.mit.edu/download/wgleslie/for_marcy/interpersonal/devito/table_of_contents.pdf).
- Devito, j. A. (2019). *Fifteenth edition the interpersonal communication book*. <https://lcn.loc.gov/2017037905>.
- Hasfi, n., usmand, s., & santoso, h. P. (2017). Anonimitas di media sosial: sarana kebebasan berekspresi atau patologi demokrasi? *Jurnal ilmu komunikasi*,

15(1), 28. <https://doi.org/10.31315/jik.v15i1.2152>.

- Hayne, s. C., & rice, r. E. (1997). Attribution accuracy when using anonymity in group support systems. *Human computer studis*, 47, 429–452.
- Hite, d. M., voelker, t., & robertson, a. (2014). Measuring perceived anonymity : the development of a context independent instrument. *Journal of methods and measurement in the social sciences*, 5(1), 22–39.
- Ifdil. (2013). Konsep dasar self disclosure dan pentingnya bagi mahasiswa bimbingan dan konseling. *Pedagogi*, xiii(1), 110–117. [Http://pedagogi.ppj.unp.ac.id/index.php/pedagogi/article/view/84/14](http://pedagogi.ppj.unp.ac.id/index.php/pedagogi/article/view/84/14).
- Johana, k., lestari, f. D., & fauziah, d. N. (2020). Penggunaan fitur instagram story sebagai media self disclosure dan perilaku keseharian mahasiswa public relations universitas mercu buana. *I*(3).
- Joinson, a. N. (2001). Self-disclosure in computer-mediated communication : the role of self- awareness and visual anonymity self-disclosure in computer-mediated communication: the role of self-awareness and visual anonymity. *European journal of social psychology*, 31. <https://doi.org/10.1002/ejsp.36>.
- Karina, s. M., & suryanto. (2012). Pengaruh keterbukaan diri terhadap penerimaan sosial pada anggota komunitas backpacker indonesia regional surabaya dengan kepercayaan terhadap dunia maya sebagai intervening variabel. *Jurnal psikologi kepribadian dan sosial*, 1(02), 115–121.
- Kim, j., & dindia, k. (2011). *Online self-disclosure : a review of research online self-disclosure : a review of research*. 156–180.
- Kuss, d. J., & griffiths, m. D. (2011). Online social networking and addiction — a review of the psychological literature. *Jurnal of environmental research and public health*, 8, 3528–3552. <https://doi.org/10.3390/ijerph8093528>.
- Lee, h., choi, j., & kim, k. K. (2013). *Impact of anonymity (unlinkability, pseudonymity, unobservability) on information sharing*.
- Ma, x., hancock, j., & naaman, m. (2016). Anonymity-intimacy-disclosure. *Conference on human factors in computing systems*, 3857–3869. <https://doi.org/https://dl.acm.org/doi/abs/10.1145/2858036.2858414>.
- Mafazi, n., & nuqul, f. L. (2017). Perilaku virtual remaja : strategi coping , harga diri , dan pengungkapan diri dalam jejaring sosial online. *Online social network; self-disclosure; self- esteem; coping strategy*, 16(2), 128–137.

- Mardiana, I., & Zi'ni, A. F. (2020). Pengungkapan diri pengguna akun autobase twitter @ subtanyarl. *Jurnal ilmu komunikasi*, 3(1), 34–54.
- Marx, G. T. (1999). *What ' s in a name ? Some reflections on the sociology of anonymity what ' s in a name ? Some re ections on the sociology of anonymity*. 15(2), 99–112. <https://doi.org/10.1080/019722499128565>.
- Mckenna, K. Y. A., & Bargh, J. A. (2000). Personality and social psychology review. *Personality and social psychology*, 4(1), 57–75. <https://doi.org/10.1207/s15327957pspr0401>.
- Mukhooyaroh, T. (2020). Anonimitas dan deindividuasi pada remaja pengguna sosial media. *Jurnal penelitian psikologi*, 11.
- Mulyana, K. E. (2021, september). Alasan orang menggunakan akun anonim di medsos. *Kompas.com*.
- Ningsih, W. (2015). *Self disclosure pada media sosial ( studi deskriptif pada media sosial anonim legatalk )*. Universitas Sultan Ageng Tirtayasa.
- Nurfitri, A. D. M. (2017). Perilaku pengguna media sosial beserta implikasinya ditinjau dari perspektif psikologi sosial terapan. *Buletin psikologi*, 25(1), 36–44. <https://doi.org/10.22146/buletinpsikologi.22759>.
- Pamuncak, D. (2011). *Pengaruh tipe kepribadian terhadap self disclosure pengguna facebook*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Paramithasari, P. P., & Dewi, E. K. (2013). Hubungan antara kontrol diri dengan pengungkapan diri di jejaring sosial pada siswa sma kesatria 1 Semarang. *Jurnal empati*, 2(4).
- Pasaribu, V. C. (2018). *Hubungan anntara harga diri dengan pengungkapan diri pada mahasiswa psikologi pengguna whatsapp di universitas medan area*. Universitas medan area medan.
- Pedersen, M. D. (1997). Psychological functions of privact. *Journal of environmental psychology*, 17, 147–156. <https://doi.org/https://doi.org/10.1006/jevp.1997.0049>.
- Perrin, A. (2015). *Social media usage: 2005-2015*. October, 2005–2015. [www.pewinternet.org/2015/10/08/social-networking-usage-2005-2015/](http://www.pewinternet.org/2015/10/08/social-networking-usage-2005-2015/).
- Pfitzmann, A., & Hansen, M. (2008). *Pseudonymity , and identity management – a consolidated proposal for terminology*. 1–83.
- Pohan, F. A., & Dalimunthe, H. A. (2017). Hubungan intimate friendship dengan self-disclosure pada mahasiswa psikologi pengguna media sosial

facebook. *Jurnal ilmiah*, 3(2), 15–24.

Postmes, t. O. M., spears, r., & lea, m. (1998). *Breaching or building social boundaries?: side-effects of computer-mediated communication*. 25, 689–715. <https://doi.org/10.1177/009365098025006006>.

Prasetyo, d. C. (2018). Identitas diri dalam politik masyarakat virtual: sebuah tinjauan tentang anonimitas. *Pustaka ilmiah*, 4(2), 679–693. [https://scholar.google.com/scholar?hl=en&as\\_sdt=0%2c5&q=anonimitas&oq=ano](https://scholar.google.com/scholar?hl=en&as_sdt=0%2c5&q=anonimitas&oq=ano).

Qian, h., & scott, c. R. (2007). Anonymity and self-disclosure on weblogs. *Journal of computer-mediated communication*, 12(4), 1428–1451. <https://doi.org/10.1111/j.1083-6101.2007.00380.x>.

Rachmad, a. D. (2021). *Media sosial atau media bullying\_ \_ kumparan*. Kumparan.com. [https://kumparan.com/aditya-dwira\\_216/media-sosial-atau-media-bullying-1vcz9qb9rol/4](https://kumparan.com/aditya-dwira_216/media-sosial-atau-media-bullying-1vcz9qb9rol/4).

Retelas, g. (2008). Anonymity and self-disclosure on myspace. *The faculty of the school of journalism and mass communications, december*. [https://scholar.google.com/scholar?hl=en&as\\_sdt=0%2c5&q=retelas+2008&btnq=](https://scholar.google.com/scholar?hl=en&as_sdt=0%2c5&q=retelas+2008&btnq=).

Setiawan, d. (2012). Efektivitas model knap untuk meningkatkan keterbukaan diri siswa sma. *Jurnal psikologi pendidikan*, 13(1), 288–295.

Smith, j. R., terry, d. J., & hogg, m. A. (2007). Social identity and the attitude – behaviour relationship : effects of anonymity and accountability. *European journal of social psychology*, 37, 239–257. <https://doi.org/https://doi.org/10.1002/ejsp.356>.

Sugiyono. (2013). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan r&d*. Alfabeta.

Sugiyono. (2020). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan r&d* (sutopo (ed.); kedua). Alfabeta.

Valacich, j. S., jessup, l. M., & jr, j. F. N. (1992). *A conceptual framework of anonymity in group support systems*. 1, 219–241.

Walrave, m., vanwesenbeeck, i., & heirman, w. (2012). Connecting and protecting? Comparing predictors of self-disclosure and privacy settings use between adolescents and adults. *Cyberpsychology*, 6(1). <https://doi.org/10.5817/cp2012-1-3>.

Waskul, d., & douglass, m. (1997). *Cyberself: the emergence of self in on-line*



*chat cyberself: the emergence of self in on-line chat. 13(3), 375–397.*

Wei, m., russell, d. W., & zakalik, r. A. (2005). *Subsequent depression for freshman college students : a longitudinal study adult attachment , social self-efficacy , self-disclosure , loneliness , and subsequent depression for freshman college students: a longitudinal study. January 2014.* [https://doi.org/10.1037/0022-0167.52.4.602.](https://doi.org/10.1037/0022-0167.52.4.602)

Wheless, I. R. (1976). Self-disclosure and interpersonal solidarity : measurement , validation , and relationships. *Human communication, 3(1), 47–61.*

Wiyono, t., & muhid, a. (2020). Self-disclosure melalui media instagram : dakwah bi al-nafsi melalui keterbukaan diri remaja. *Jurnal ilmu dakwah, 40(2), 141–154.*

